G·A·Y NUSANTARA

No. 13

buku seri

G·A·Y·A NUSANTARA

No. 13

Penerbit: *Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN)* (Anggota International Lesbian and Gay Association [ILGA])

Penyunting Naskah: *Adjie Darmakusuma* (fiksi); *Dede Oetomo* (nonfiksi)

Penata Disain dan Artistik: *Ruddy Mustapha*

Pembantu Umum: *Anik W; Danial N. Cordova; Jonet; Leony Agustina*

Humas: *Andre* (Yogya); *Ferry* (Denpasar); *Franz T.* (Malang); *Si Jangkung* (Surabaya); *Jimmy Wowor* (Manado); *Marleon* (Semarang)

Alamat: *Tromol Pos 9, Pasuruan 67102, Jawa Timur*

Ganti ongkos cetak: **Rp1.500,00**

Isi *GN* belum tentu sama dengan pandangan KKLGN.

Tercantumnya nama atau gambar/foto seseorang dalam *GN* tidak menunjukkan orientasi seksual tertentu.

Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan (fiksi dan nonfiksi), ilustrasi (foto, gambar, sketsa, lukisan, karikatur, kartun) dan apa pun yang bertemakan Lesbian, Gay dan Waria. Penyumbang memperoleh 2 eksemplar nomor yang memuat sumbangannya.

(c) KKLGN, April 1990

Isi di luar tanggungjawab percetakan.

Repro: Kompas

Daftar Isi

Sekapur Sirih: *Antara Pengakuan dan Tanggung Jawab*
3-6

Gayung Bersambut
7-12

Hubungan Kembaran KKLGN dan Gayzette Collective
13

Humor GN: *Sang Suami* oleh Mahavira; *Salah Tanggap, Nginap* oleh S. Arifin
14

Keluhan Kita
15-18

Cerpen: *Maafkan Aku, Yud* oleh Dirgantara
19-26

Adat Nusantara: *Pergantian Kelamin dalam Budaya Jawa* oleh H. Pausacker
27-32

Iklan
33-36

Info-AIDS: *AIDS dari Ciuman?; Kondom dan Seks Oral* terjemahan F. Jonodihardjo
37-38

Cerita Bersambung: *Seraut Wajah ...* (3) oleh En De Qee
39-46

Citra Gay Nusantara oleh M.B. Siswantoro, M.A.
47-48

Pengalaman Sejati
49-52

Perkawanan
53-56

Di Mana Ngeber?
57-60

sekapur sirih

ANTARA PENGAKUAN DAN TANGGUNG JAWAB

Belum tiga tahun KKLGN berdiri, sudah banyak pengakuan publik kepada usaha kita, baik dalam rangka penyebaran informasi yang benar tentang seluk-beluk homoseksualitas (berupa undangan ceramah, wawancara oleh media massa, maupun permintaan bantuan dalam penelitian berbagai bidang ilmu) maupun dalam rangka usaha pencegahan AIDS (berupa undangan ceramah, wawancara, serta permintaan bantuan dalam survai-survai yang diadakan oleh berbagai kelompok studi dan tim AIDS).

Terakhir sekali, Federasi Organisasi-organisasi AIDS Australia (*Australian Federation of AIDS Organisations*; AFAO) mengakui jerih payah kita selama ini dengan menawarkan dana untuk menyelenggarakan program pencegahan AIDS di Surabaya dan sekitarnya serta sekaligus memperkokoh kelompok kerja kita, khususnya penerbitan *GN*.

Untuk itu Dede Oetomo mewakili KKLGN ikut serta dalam rapat dengan para anggota Kelompok Studi Khusus (Pokdisus) AIDS Fakultas Kedokteran UI; wakil Yayasan Ford, Dr Abby C. Ruddick, yang a.l. menjadi konsultan pada pilot proyek AIDS di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana; dan Dennis Altman, wakil AFAO, di Jakarta pada awal Februari y.l.

KKLGN telah menyusun usulan program pencegahan AIDS lewat penyuluhan dan pendidikan yang kira-kira dapat kita tangani di Surabaya dan sekitarnya. Termasuk dalam kerangka itu adalah usaha sekaligus memperkokoh dan membesarkan KKLGN dan jangkauan *GN* di seluruh Nusantara. Untuk itu, kita di Surabaya akan mempunyai kantor di pusat kota, dengan layanan konseling lewat telepon (*gay hotline*), dan staf profesional untuk menangani administrasi yang selama ini ditangani secara amatir sesempat kita yang dalam kelompok kecil ini. Dana untuk itu oleh AFAO dimintakan lewat pemerintah Australia (khususnya Biro Bantuan Pembangunan Internasional Australia [*Australian International Development Assistance Bureau*; AIDAB]) dan Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO). WHO memang telah menyisihkan dana sebesar US$2 juta (Rp3,6 milyar) untuk membantu lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berkecimpung dalam usaha pencegahan AIDS di negeri-negeri kurang mampu (termasuk Indonesia). Kita harapkan dalam nomor *GN* berikutnya sudah dapat kita umumkan disetujui tidaknya usulan kita itu.

Dalam rangka pencegahan AIDS itu, KKLGN telah merintis kerja sama dengan Persatuan Waria Kotamadya Surabaya (Perwakos) dan dengan Sdr. Drs Tjahjo Purnomo, yang bermaksud menangani pencegahan AIDS di kalangan pekerja seks

komersial perempuan (nama baru untuk "WTS") di Surabaya.

Selain itu, sebagai LSM yang pernah mengadakan pendidikan AIDS, KKLGN diundang untuk masuk ke dalam wadah yang akan segera dibentuk tahun ini (atau selambat-lambatnya tahun muka) berupa suatu Dewan Internasional Organisasi-organisasi Layanan AIDS (*International Council of AIDS Service Organisations*; ICASO) yang merupakan bagian Program AIDS Sedunia (*Global Programme on AIDS*; GPA) dari WHO. Mantan direktur GPA, Dr Jonathan Mann, percaya bahwa tanpa melibatkan orang-orang yang perilakunya berisiko tinggi menularkan AIDS, usaha penanggulangan AIDS akan sia-sia belaka. Karenanya, sangat ditekankan pentingnya suatu wadah internasional yang bisa merupakan forum tukar pengalaman, pikiran dan apa saja yang bisa saling berguna.

Bulan April 1990, Dede Oetomo kembali mewakili KKLGN dalam pertemuan para koresponden Asia-Pasifik *organising committee* ICASO di Sydney, Australia. Dalam pertemuan itu, yang dihadiri oleh wakil-wakil dari Australia, Malaysia, Muangthai, Selandia Baru dan KKLGN dari Indonesia, disepakati bahwa memang diperlukan adanya suatu ICASO untuk mendukung usaha-usaha penanganan AIDS dan sekaligus memperkokoh LSM-LSM yang telah ada serta mendorong didirikannya LSM-LSM lain baik di negeri yang sudah ada LSM-nya maupun yang belum ada. Dirasa bahwa tekanan internasional dari suatu badan seperti ICASO diperlukan untuk meyakinkan pemerintah-pemerintah yang curiga terhadap LSM yang berkaitan dengan ikhwal seksualitas, penggunaan narkotik, dll., seperti Singapura dan Tiongkok, misalnya, untuk memahami perlunya orang-orang yang perilakunya berisiko tinggi diizinkan berorganisasi dalam rangka mencegah menyebarnya AIDS di negeri itu.

Selain suatu wadah internasional, yang direncanakan bermarkas di Negeri Belanda, dirasa perlu juga adanya suatu jaringan regional Asia-Pasifik, dengan dana dari kantor-kantor regional WHO di New Delhi, India, dan Manila, Filipina, dengan markas di Bangkok (a.l. mengingat suasana yang mendukung usaha penanggulangan AIDS di negeri itu).

Pertemuan regional berikutnya diharapkan bisa diadakan bersamaan dengan Konferensi AIDS Asia-Pasifik bulan Agustus 1990 di Canberra, Australia. Ada kemungkinan KKLGN (yang akan diwakili oleh Sdr. Ferry H., yang banyak terlibat dalam pilot proyek di Bali) dan Perwakos serta Sdr. Drs Tjahjo Purnomo, atau setidaknya salah satu dari mereka, dapat hadir untuk meneruskan rembugan mengenai penyusunan jaringan regional itu.

ICASO sendiri akan dibentuk akhirnya dalam suatu pertemuan internasional yang diusahakan berlangsung di Jenewa, Swiss, menjelang akhir tahun ini, atau selambat-lambatnya bersamaan dengan Konferensi AIDS Internasional tahun 1991 di Firenze, Italia.

* * * *

Semua perkembangan ini membawa implikasi yang tidak sederhana bagi perkembangan KKLGN, dan juga potensi perkembangan kelompok-kelompok lain di seluruh Nusantara serta wilayah Asia-Pasifik pada umumnya. Kita yang berkecimpung di dunia aktivisme lesbian/gay/waria kini mendapat kesempatan memperkokoh diri dan memperluas jangkauan kita dengan dana yang lumayan besarnya serta dengan bantuan internasional yang konkret.

Hal ini berarti bahwa manajemen kita harus makin profesional, mengingat kepercayaan dunia internasional itu tidak boleh kita sia-siakan dengan, misalnya saja, menyalahgunakan dana yang kita terima untuk kepentingan pribadi seorang dua orang aktivis. Untuk itu KKLGN sudah berniat akan makin terbuka dalam men-

gelola segala-sesuatunya, setidak-tidaknya terhadap kawan-kawan yang berada di Surabaya dan sekitarnya dan dapat menghadiri pertemuan-pertemuan bulanan (dan mungkin rapat-rapat rutin yang akan makin sering diadakan nantinya).

Di pihak lain, potensi perkembangan ini mudah-mudahan menjadi insentif bagi kelompok-kelompok LSM lain di tempat-tempat lain di seluruh Nusantara untuk mengadakan program pencegahan AIDS-nya masing-masing dengan bekerja sama dengan KKLGN, dengan kelompok-kelompok studi seperti Pokdisus AIDS, dan dengan pilotproyek seperti yang di Bali itu. KKLGN dengan senang hati akan berusaha membantu terbentuknya kelompok-kelompok seperti itu, dan mengaitkannya dengan jaringan regional dan internasional yang akan segera dibentuk itu, barangkali sementara di bawah payung KKLGN dulu, yang sudah punya struktur yang agak mapan, dan akhirnya di bawah suatu organisasi seperti AFAO dan sejenisnya di negeri-negeri lain.

Masa yang cerah ini perlu kita manfaatkan. Pengakuan perlu kita tanggapi dengan tanggung jawab yang makin besar. Hanya dengan begitulah kita dapat jadi besar dan kokoh.

* * * *

Rubrik ini disediakan untuk cuap-cuap ulang-alik antara GN dan pembacanya serta antarpembaca. Diimbau agar segala sesuatu yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Semua surat yang masuk ke meja GN dapat dimuat dalam rubrik ini. Apabila kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

Saya ingin jumpa lebih dekat lagi dengan anda pecinta *Gaya Nusantara* di mana pun anda berada untuk saling tukar pikiran, yaitu tentang adanya masalah yang sedang saya hadapi:

1. Bagaimana caranya mengajak Gay Indonesia menetas/*coming out* secara positif?

2. Bagaimana pula membentuk kelompok Gay Indonesia yang dapat membentuk wadah untuk tujuan pendidikan/*science*, sosial dll.

Saya menitikberatkan hal di atas, karena kaum Gay Indonesia kurang akan pengetahuan kehidupan gay yang positif. Hal di atas mungkin berhubungan dengan homophobia, yaitu rasa anti-Gay. Homophobia ini ada 2 macam, dalam dan luar. Dari dalam, kaum Gay menyesali kegayan mereka. Dari luar, pandangan masyarakat yang negatif terhadap kehidupan kita.

Nah kawan, yuk kita diskusikan bersama lewat surat ke:

Erlangga Indra P., Jln Citandui 46,
MALANG 65122

* * * *

Saya kirim suratku kepada Ibu Leila Ch. Budiman, pengasuh rubrik Konsultasi di *Kompas*. Sampai sekarang belum ada balasan dari Ibu Leila. Saya harap pembaca-pembaca *GN* yang lain mau meniru contohku dan kirim tembusan suratnya kepada redaksi *GN*. Penting sekali kita melawan homofobi, diskriminasi dan penerangan palsu.

Boawae, 28-01-1990

Ibu Leila yang baik,

Dengan penuh perhatian saya membaca rubrik Konsultasi dalam SK *Kompas* terbitan 06-08-89, 13-08-89 dan 24-09-89 dengan judul "Mengapa Saya Menjadi Homoseks", karena saya sendiri sesudah menulis dalam buku seri gay *Gaya Nusantara* menerima surat-surat semacam Ibu muat dalam rubrik Konsultasi pada tanggal-tanggal tertera di atas ini.

Tapi lebih baik saya lebih dahulu memperkenalkan diriku.

Namaku (nama biarawan) br. aquino (66). Saya seorang Indo lahir di Denpasar. Pada usia 16 tahun dikirim ke Negeri Belanda, karena mau menjadi biarawan. Dari tahun 1950-1965 hidup di Jawa (a.l. memimpin SMA St Louis di Surabaya). Mulai tahun 1965 sampai sekarang hidup di Flores.

Baru pada tahun 1962 saya sadar bahwa saya seorang gay. Pembesarku dan dewannya tahu hal itu. Pada tahun 1984 saya berkenalan

dengan WKHP (*Werkverband Katolieke Homo Pastorale werkers*). Menjadi anggota WKHP itu mengakibatkan bahwa saya bukan saja menerima diriku seadanya tapi juga merasa senang dengan kegayanku (*homopride*). Dan sekarang—dengan menulis—saya menolong orang gay yang Katolik.

Dalam *Kompas* 6 dan 13 Agustus 1989, Ibu memuat 6 surat orang gay. Saya telah membuat sebuah ikhtisar hal 6 surat itu dengan lajur-lajur: (1) nama, (2) kota, (3) umur, (4) pendidikan, (5) waktu mulai sadar, (6) penilaian diri, (7) penyebab, (8) kesulitan, (9) usaha.

Ibu hanya berbicara hal no. 7 (penyebab) dengan mengambil konklusi: penyebab utamanya berada di luar diri subyek, alias pada lingkungannya. Konklusi itu ditarik karena dari 6 penulis surat itu 2 menuduh pamannya, 2 mengaku ayahnya sangat keras, dan 1 berkata orangtua lebih suka seorang puteri. Hanya Bob mengaku bahwa dia pada usia 5 tahun sudah merasa tertarik pada priya tanpa pengaruhan dari luar.

Apakah menurut Ibu 6 responden cukup untuk menarik konklusi yang demikian sensitip? Saya sangat menyesal konklusi Ibu itu sebab dengan demikian pembaca didorong kepada homofobi.

Kita tahu bahwa sampai sekarang ilmu dan khusus ilmu biologi tidak tahu asal/penyebab homoseks itu (di sini lebih tepat dipakai istilah homofili). Jadi inilah kita harus sampaikan kepada khalayak umum.

Bila ditekankan, bahwa penyebab homoseks (di sini disebut homoseks tepat) terletak di lingkungan, maka kita mengecap orang homoseks sebagai bibit penyakit yang harus diberantas. Orangtua/pendidik dan pemerintah akan melarang pergaulan dengan orang gay, karena takut penyakit itu menular. Dan gereja akan mengucil saudara/i seiman yang gay/lesbis.

Saya berani katakan bahwa di kalangan homo yang murni tak ada tuduhan pada ayah atau paman atau siapapun saja. Mereka hanya berkeluh: Tuhan, mengapa saya demikian? Seperti seorang buta berkeluh: Mengapa saya terlahir buta? Siapa sih yang mau lahir buta (Bob di Priangan)? Siapa yang memilih kegayannya?

Lain soal yaitu: perkawinan.

Kita tak menolong seorang gay dengan menasehatkan dia nikah dengan seorang hetero (atau homo sejenis kelamin). Nikah bukan obat.

Bila ada paksaan dari pihak keluarga, bolehnikah asal sebelumnya diberitahukan kepada partner, bahwa kekasihnya adalah seorang gay. Hingga partner tahu korban apa yang diminta dari dirinya dalam kehidupan seks kemudian hari. Inilah soal keadilan.

Jadi nasehat apa yang kita dapat berikan kepada orang homo?

Yaitu: persahabatan, tempat cinta lebih diutamakan daripada seks.

Ada gereja yang memberkati persahabatan antara dua priya/wanita dan ada negara yang mengesahkan "perkawinan" antara dua orang sejenis (Denmark). Bila pemerintah, gereja, masyarakat, keluarga menciptakan tempat-tempat, di mana orang gay dapat mencari relasi (rumah minum, rekreasi, perkumpulan, biro konsultasi, pen-club, darmawisata untuk kaum gay) maka mereka sangat berjasa untuk minoritas ini.

Minoritas ini (5-10% umat manusia) harus sadar, bahwa mereka normal! Seperti seorang buta, seorang berkulit/rambut merah, seorang Yahudi di luar Israel menganggap dia 100% manusia, walaupun tergolong minoritas.

Ibu, saya cari orang Kristen/Katolik yang kompeten menolong kaum gay, yang demikian menderita hingga mereka mau bunuh diri (PSPB Jkt.). Apakah Ibu kenal orang semacam itu?

Saya juga berterima kasih bila Ibu mau memperkenalkan saya pada orang gay yang Katolik yang mohon bantuan Ibu. ...

Akhirnya saya harap Ibu mengerti bahwa surat ini tidak saya tulis untuk "menyerang", melainkan melulu untuk menolong kaum gay, yang sangat menderita karena merasa terkucil dari masyarakat dan gereja.

Dengan "best wishes" dan "many greetings",

dari

br. aquino csa.

* * * *

Dengan ini kukabarkan bahwa mulai Minggu, tanggal 11-3-1990, T. Suryadarma si dukun gay pindah ke Karang Sinom 2A, Blok Karang Anyar II, Kab. In-

dramayu (bypas Cirebon-Jakarta), dengan tujuan buka rumah makan, toko antik, lukisan, perdukunan. Kan di situ komplek Pertamina. Doakan biar sukses, ya.

Juga kuserukan pada rekan-rekan gay yang bisa melukis + masak, silahkan datang untuk kerja, juga yang mau kencan, berobat, kusediakan kamar-kamar husus + servis.

RM itu akan kunamakan RM Gaya. Asik ya. Itu so pasti, biar mudah dicari.

T. Suryadarma

* * * *

Saya hanya sekedar usul, bagaimana kalau ... kawan-kawan pembaca *GN* ... menyumbang ala kadarnya untuk bencana Gunung Kelud? Sumbangan tsb. bisa langsung dikirim ke *Surabaya Post* atau ke *Jawa Pos*.

Rony Ch., SIDOARJO

Usul yang baik, Mas Rony. Langsung saja kawan-kawan yang tergerak hatinya menyumbang lewat saluran yang ada. Di Taman Remaja Surabaya pada suatu malam Jumat beberapa simpatisan GN berhasil mengumpulkan uang Rp16.500,00 dan kita sumbangkan lewat Perwakos.

* * * *

Menanggapi surat Sdr. Petrus dari Yogya pada *GN* No. 11, Anto ada sedikit usul untuk lambang kaos yang mana mungkin Redaksi bisa lebih menyempurnakan sehingga bisa menjadi lambang jati diri Gay. ... hehe ....

Anto, SEMARANG

* * * *

Biasakanlah minum air godogan daun sirih 2 gelas sehari. Faedahnya untuk tolak angin dan memberi kekuatan kondisi badan kita (180 macam penyakit bisa baik menurut resep kuno). Selamat mencoba, ya.

T. Suryadarma

* * * *

Lebih dari dua tahun saya mengikuti buku seri *GN* dengan setia, walaupun penerbitannya agak tersendat, tapi saya salut karena kaum sukarelawan telah berupaya untuk membuat suatu bentuk dari dunia Gay di bumi Indonesia ini, dan muncullah buku *GN* ini, sementara ini isinya cenderung monoton, saya usulkan:

- Kembali diadakan ruang konsultasi.
- Kisah nyata (tolong donk teman-teman partisipasi untuk mengisi rubrik ini).
- Ruang informasi untuk perkumpulan Gay yang ada di daerah masing-masing meskipun perkumpulan itu belum resmi.
- Isi *GN* lebih bersifat objective, jangan terlalu ilmiah atau yang terlalu berat untuk dicerna.
- Pertemuan juga kalau memungkinkan mohon diadakan di daerah.

Bagi rekan-rekan yang mengetahui perkumpulan Gay di daerah Jawa Barat, saya mohon informasinya, dan bagi mereka yang ingin kontak dengan saya silahkan tulis surat dan pasti dibalas.

Willy, Kotak Pos 2632/BDSS, BANDUNG 40234

Usul-usul Willy kita terima dengan gem-

bira. Dalam nomor ini memang ruang konsultasi dan kisah nyata (pengalaman sejati) kita masukkan kembali, mengingat dengan begitu GN berarti dari kita, oleh kita dan untuk kita.

Mengenai perkumpulan di daerah masing-masing, di Surabaya kita sudah berhasil mengadakan 3 kali pertemuan, masing-masing bulan Februari, Maret dan April 1990 ini. Ada rencana pula mengadakan halal bihalal pada tanggal 5 Mei 1990, sebagai ganti pertemuan bulanan untuk Mei.

Di Yogya, kawan Andre (eks Jaka/PGY/IGS) juga pada tanggal 18 April 1990 mengadakan acara tatap muka pembaca GN. Semoga disusul pula oleh kawan-kawan di tempat-tempat lain.

* * * *

Lewat kolom ini saya ingin menyampaikan pesan pada teman Haye dan Agus Wisma di Wonogiri, agar kalau mengirimsurat sedia mencantumkan alamatnya supaya saya dapet membalas itu surat.

Agus [redacted] SURABAYA 60242

* * * *

Kuucapkan terima kasih yang tak terhingga dengan kehadiranmu di sampingku, walaupun aku baru mengenalmu namun kau telah banyak menghiburjiwaku yang kering.

Engkau hadir di saat harapanku hampir punah. Engkau datang bak dewa penolong. Engkau menghadirkan kembali harapanku untuk menggapai sebuah angan-angan yang begitu kudambakan.

Saya ingin menyapa teman-teman di Cirebon. Di manakah kalian berada? Kepada teman-teman yang ingin coling dengan saya, layangkan suratmu via *GN*.

Salam solidaritas gay,

Roy F.N., CIREBON

* * * *

GN No. 1 s.d. 8 telah habis. Maaf sebesar-besarnya buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopi (ganti ongkos fotokopi + ongkos kirim masing-masing Rp1.500,00). No. 9, 10, 11 dan 12 masih tersedia, masing-masing seharga Rp1.500,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

* * * *

Kawan-kawan yang berminat memesan Jaka nomor-nomor yang pernah ada (No. 1-18) akan dilayani oleh GN. Harga per nomor Rp1.500,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

* * * *

GN juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia (G: gaya hidup ceria) No. 1-8. Beberapa nomor (6 & 8) masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor, baik asli maupun fotokopi, dapat dipesan dengan mengganti uang Rp1.500,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

* * * *

GN No. 14 akan diusahakan terbit dalam bulan Juli 1990, namun bisa juga baru terbit dalam bulan September 1990. Sekali lagi dimintakan kesabaran kawan-kawan pembaca sekalian.

* * * *

AUSTRALIA MEMBALIK KEBIJAKAN: TOLAK IMIGRAN HOMOSEKS

Sydney -- Sesudah bertahun-tahun menerima partner asing orang-orang homoseks Australia sebagai penduduk atas "dasar kemanusiaan dan rasa belas kasih", dinas imigrasi Australia kini menggariskan bahwa partner seperti itu tidak akan diberi

izin tinggal. Satuan Tugas Imigrasi Gay dan Lesbian Australia (Australian Gay and Lesbian Immigration Task Force) mengimbau agar kita mengirimkan surat-surat dan telegram protes kepada dinas imigrasi Australia dan pemerintah, menuntut dikembalikannya kebijakan sebelumnya.

Sumber: Siaran Pers ILGA

* * * *

JEAN-CLAUDE LETIST (1946-1990)

Dengan perasaan dukacita yang sangat, ILGA mengumumkan bahwa Sekretaris Jenderal ILGA Jean-Claude Letist telah meninggal dengan tenang sewaktu tidur pada Rabu, 28 Februari 1990, di Koeln, Jerman Barat. Jean-Claude lahir di Belgia dan pindah ke Koeln. Abunya dimakamkan di sana dalam suatu upacara peringatan pada 12 Maret 1990.

* * * *

KKLGN maupun krunya secara pribadi masih juga menerima kartu ucapan Natal dan Tahun Baru dari para simpatisan: Boyke W., Dr Fendiman Djafri, Purnosidinato (Jakarta); Husein Adiwidjaja (Tangerang); Achiel, Leo Boy (Medan); Anto (Semarang); Lie Giok Lay (Magelang); Herbie cs. (Tembagapura); Sabir P. Chohan (Karachi, Pakistan). Juga kita terima dengan senang hati ucapan Selamat Tahun Baru Imlek dari: Victor Tantimes (Jakarta); Rudy (Kediri); Mr Frebendson Wilson (Kiky) (Malang); Arieyadi (Samarinda), serta ucapan Selamat Hari Valentine dari: Willy (Jakarta); Syabin T. (Medan). Sayang sekali semua ucapan itu tidak dapat kita balas satu persatu. Jadi, di sinilah kita ucapkan terima kasih setulus-tulusnya. Kita benar-benar terharu atas perhatian kawan-kawan yang begitu besar.

* * * *

Kita telah mulai menjalin hubungan dengan Pink Triangle, organisasi gay dan konseling AIDS di Kuala Lumpur, Malaysia. Ini termasuk dalam usaha kita memperluas sidang pembaca GN kepada kawan-kawan lesbian/gay/pondan (wania) di dunia Melayu. Sementara ini hubungan baru terbatas pada tukar-menukar terbitan serta bersama-sama mengadakan konsultasi dan pembangunan jaringan antar-organisasi yang menangani pencegahan AIDS secara regional, dan mungkin internasional pula. Dalam tahun ini diharapkan ada aktivis KKLGN dapat berkunjung ke KL dan aktivis Pink Triangle ke Surabaya (dan mungkin tempat-tempat lain) untuk lebih saling mengakrabkan diri.

* * * *

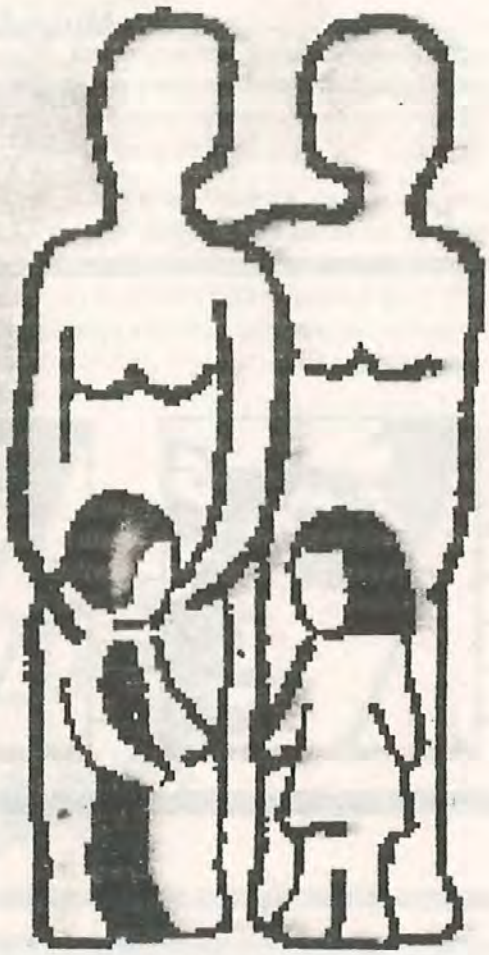

Ingat!

Diskusi Bulanan

KKLGN/Gaya Nusantara

Tiap Minggu pertama dalam bulan.

Pertemuan berikutnya:

6 Mei, 3 Juni, 1 Juli, 5 Agustus, 2 September 1990

di Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya

jam 10.00-12.00 WIB

HUBUNGAN KEMBARAN KKLGN DENGAN GAYZETTE COLLECTIVE

Seperti kita ketahui bersama, sejak November 1989 y.l. KKLGN menjalin hubungan kembaran (*twinning*) di dalam wadah ILGA dengan sebuah kelompok yang sama kecilnya, yakni Gayzette Collective, yang bermarkas di Melbourne, Australia.

Satu bentuk konkret hubungan kembaran itu ialah diadakannya malam dana untuk mengumpulkan uang guna membayar iuran tahunan ILGA baik bagi Gayzette sendiri maupun KKLGN. Malam dana berupa makan malam dan pertunjukan wayang kulit Jawa itu diselenggarakan pada tanggal 25 Februari 1990 y.l. di rumah Sdri Alison Thorne di Brunswick, sebuah bagian kota Melbourne, dihadiri lebih dari 40 orang.

Makanan disumbangkan oleh berbagai aktivis dan simpatisan Gayzette, dan dipuji sukses oleh yang hadir. Mbak Helen Pausacker mengenakan pakaian nasional Indonesia dan bertindak sebagai dalang dengan lakon "Kandhihawa" (yang sebagian ceritanya pernah dimuat dalam *GN* No. 12 dan disambung dalam nomor ini).

Malam itu terkumpul dana AUS$501,00 (Rp701.400,00), suatu jumlah yang tidak sedikit!

Atas kesungguhan hati kawan-kawan Gayzette, kita para aktivis dan simpatisan KKLGN mengucapkan banyak-banyak terima kasih yang tulus.

Kita berharap bahwa tahun depan KKLGN juga dapat mengadakan malam dana yang serupa di Surabaya, sehingga kita juga dapat membuktikan bahwa kita bisa mengimbangi antusiasme kawan-kawan di Gayzette. Sekali lagi terima kasih, kawan-kawan!

* * * *

Humor GN

Sang Suami

Seorang bapak yang telah berumah tangga selama 7 tahun datang ke seorang psikolog terkenal. Dia mengemukakan masalah yang membuatnya tak tenang akhir-akhir ini, yang dianggapnya sebagai sesuatu yang tidak biasa.

Bapak: Dokter, mengapa akhir-akhir ini saya suka kagum memperhatikan pria-pria tampan dan ingin dekat dengan mereka?

Psikolog: Oooh yach ...?

Bapak: Iya, Dokter. Bahkan kadang saya ingin sekali bisa ngobrol secara santai dengan seorang pria yang saya sukai. Saya bingung sekali. Mengapa saya begitu, Dokter?

Psikolog: Saudara mempunyai kecenderungan ke arah homoseks. Dan itu tentu akan membuat rumah tangga Saudara tidak bahagia.

Bapak: Lalu apa yang harus saya lakukan untuk mengatasi masalah tersebut, Dokter?

Psikolog: Mudah saja. Makin seringlah bergaul dengan isteri Saudara.

Bapak: Tapi, Dok, isteri saya bukan seorang laki-laki!!!

● Mahavira '90

* * * *

Salah Tanggap

Dua orang gay sedang bercinta.

Gay I: Aku harap jangan sekali-kali kau mengkhianatiku.

Gay II: Percayalah, aku akan mengkhianatimu berkali-kali.

Gay I: Hhh!!!

* * * *

Nginap

Sri: Semalam pacarmu tidak pulang ke rumah, kan?

Ani: Dari mana kamu tahu?

Sri: Loh, wong dianya nginap di rumah saya.

Ani: ???

● Stefhanus Arifin, PALEMBANG

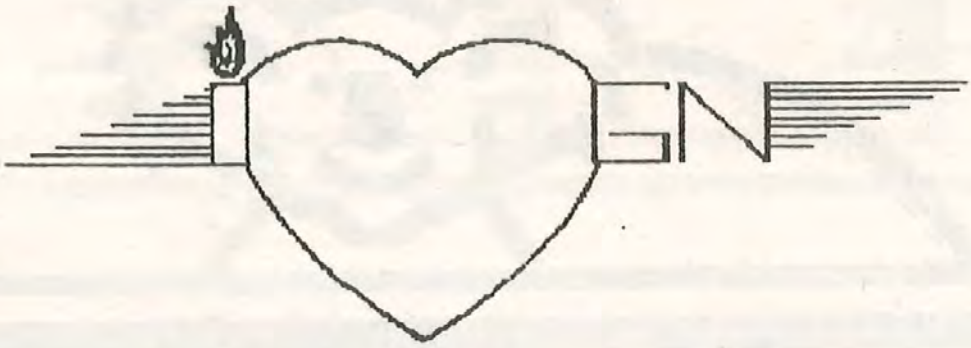

KELUHAN KITA

Atas permintaan banyak kawan, ruang Keluhan Kita ini dihidupkan kembali. Kita harapkan dengan ikut memikirkan keluhan kawan-kawan senasib, kita dapat menghayati kehidupan gay lebih mendalam dan dengan wawasan yang lebih luas. Kawan-kawan yang punya problem diharapkan mau mengeluhkan problemnya itu, dan kita akan mencoba menjawabnya. Apabila ada kawan yang mau ikut menjawab, silakan.

Saya ini sewaktu kecil umur 7 tahun pernah melakukan hubungan sek secara bergantian lewat (maap) lubang pelepasan air besar. Kami saat itu belum menjadi homo, tetapi kami melakukannya dengan membayangkan anak perempuan pilihan hati kami masing-masing. Saat itu kami tak pernah mengeluarkan air mani dan rasanya nikmat. Lama hal itu kami lakukan berulang-ulang tentu saja dengan cara bersembunyi-sembunyi. Tak sedikit pun kami mengalami pendarahan, maklum masih kecil. Aku dan temanku itu seumur sama-sama 7 tahun.

Tiga bulan kemudian kami pindah rumah ke desa lain. Tentu saja aku dan temanku itu berpisah. Tanpa sadar saya lambat-laun tak mencintai lawan jenis lagi, malah lambat-laun saya jatuh cinta pada teman sejenis.

Aku sangat malu dengan kelainanku ini, sebab dari bentuk wajah dan tubuhku tak sedikit pun menyerupai wajah dan bentuk kaki-tangan kaum hawa. Aku sangat tertekan sekali jadinya, dan aku menjadi rendah diri yang tiada terkira, karena setiap teman memandang sinis padaku dan aku kurang dihargai di mata mereka.

Batin saya sangat terpukul dan tak sanggup terus-menerus merana dan kesepian begini, sampai usiaku ini sekarang 26 tahun. Aku jadi rendah diri dan daya pikir saya jadi sangat lambat dan pelupa, karena terlalu banyak problem hidup saya. Mulai dari perceraian kedua orang tua saya sampai penyiksaan orang tua tiri saya dan saudara-saudara saya kepada saya selagi saya masih kecil..

Saya tak dapat menghindari kelainan-kelainan pembawaan saya yang kebanci-bancian. Karena sipat inilah rezeki saya seret. Semua teman yang normal pada menjauh dan memandangku dengan pandangan sinis, hina dan memalukan serta menjijikkan mereka.

Sekolahku pun gagal akibat tak tahan malu dijauhi teman, dan lambat (tumpul)-nya kecerdasanku akibat banyak stres dan dipukul. [...]

Saya ingin normal kembali, tapi terbentur masalah uang.

Agsmn, PALEMBANG

Sdr. Agsmn yang budiman,

Pertama-tama hendak kita yakinkan bahwa sifat menyenangi sesama jenis dan berperilaku mirip lawan jenis pada dasarnya sudah terbentuk dalam diri kita sejak kita kecil sekali, walaupun mungkin pada awalnya tak disadari. Kenyataan bahwa Anda sudah pernah melakukan hubungan homoseks pada usia 7 tahun dan dapat

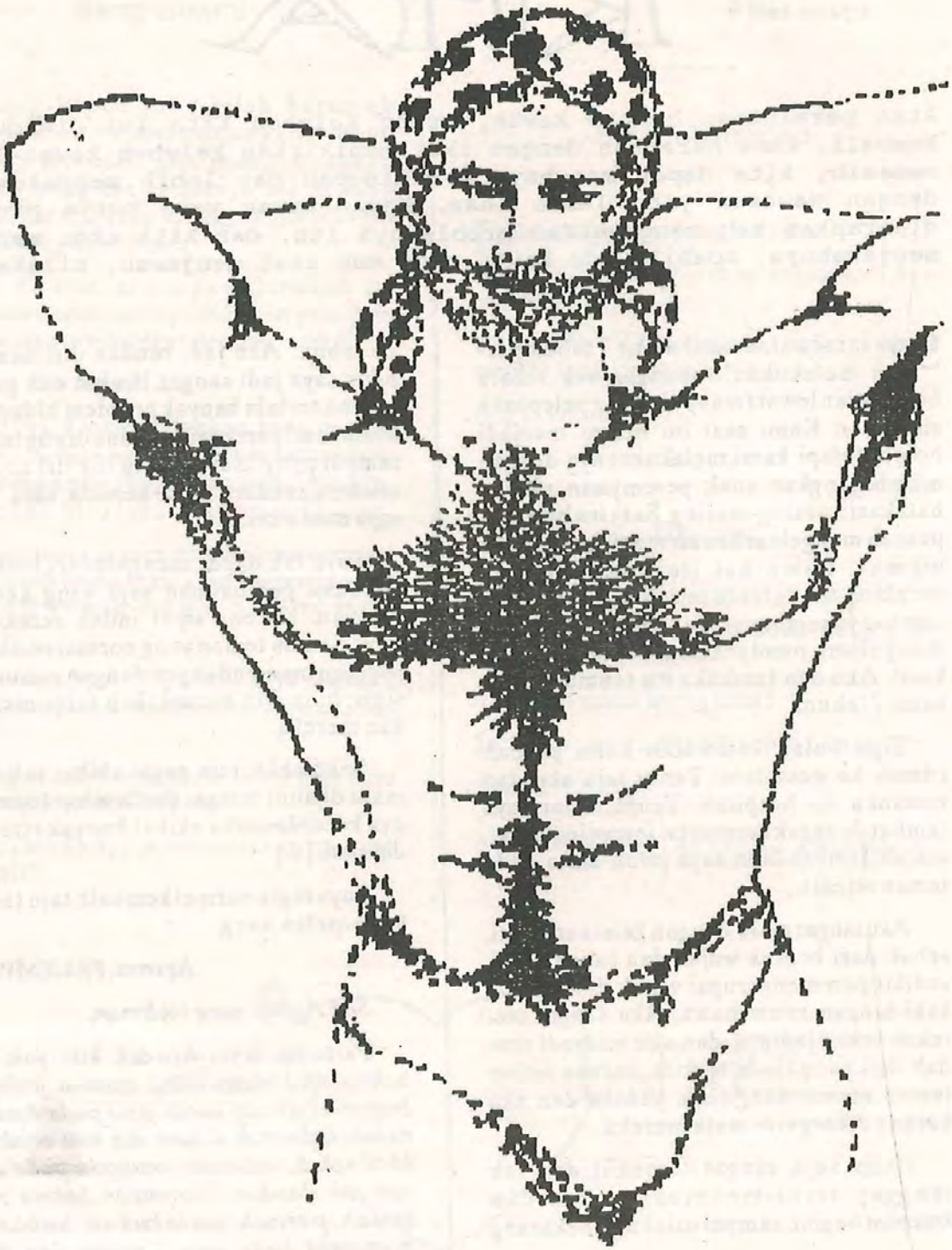

menikmatinya membuktikan bahwa sebenarnya Anda sudah punya bakat demikian dari sejak awal. Kehomoan dan kefemininan Anda tidak ada hubungannya sama sekali dengan nasib Anda mengalami perceraian keluarga dan perlakuan yang tidak mengenakkan. Jadi keduanya merupakan dua problem yang terpisah.

Kita melihat problem Anda pada dasarnya adalah belum dapat menerima diri apa adanya. Izinkanlah kita meyakinkan Anda bahwa sifat homoseks dan banci itu oleh ilmu pengetahuan dan pandangan hidup modern tidak sama sekali dipandang aib. Memang sebagian masyarakat kita belum dapat berpikir demikian, tetapi mengapa terlalu menghiraukan mereka?

Lambat-laun tapi pasti, yakinkanlah diri Anda akan istimewanya diri Anda yang homoseks dan kebanci-bancian itu. Bukankah tidak semua orang diciptakan demikian? Tanamkanlah rasa bangga akan keadaan Anda seutuhnya. Acuhkan saja cemoohan orang; jawablah dengan prestasi yang membuat mereka akhirnya menghormati Anda. Insya Allah, rasa percaya diri akan kembali kepada Anda, dan Anda dapat menjalani kehidupan yang penuh kebahagiaan, seperti ketika Anda berusia 7 tahun dulu. Selamat mencoba membereskan hidup!

Tim KKLGN

* * * *

Sebelumnya saya sudah mempunyai pacar cowok. Yach, sudah beberapa kali saya pacaran sama cowok (sesama jenis), tapi mengapa hubungan sesama jenis itu tidak berlangsung lama? Yach, cowok-cowok sayalahyang selalu memutuskan hubungan, atau saya sendiri yang terlebih dulu memutuskan hubungan! Mengapakah hubungan sesama jenis tidak selalu dapat menjaga kesetiaan dan kemurnian akan arti cinta?

Sgnt, S.H., BANDUNG

Sdr. Sgnt, S.H., yang budiman,

Anda sudah beruntung pernah menikmati pacaran dengan cowok; sebagian kawan kita ada yang pacaran saja belum pernah mengalami. Tidak banyak berbeda dengan hubungan cinta-kasih heteroseks (antara laki-laki dan perempuan), hubungan homoseks menuntut kecocokan, saling pengertian, saling menghormati, dan tentu saja saling mencintai. Hakikat saling mencintai adalah semua itu tadi. Tentu saja tidak dengan semua orang kita dapat cocok, karenanya kadang hubungan kita tidak dapat berlangsung lama. Namun apabila kedua belah pihak mau secara dewasa menyesuaikan diri kepada satu sama lain, maka biasanya hubungan itu dapat berjalan lama, bahkan sampai diputuskan oleh kematian.

Sayang Anda tidak menceritakan asal-usul tidak berhasilnya Anda membina hubungan yang lestari itu. Yang juga penting adalah keterbukaan, mengakui segala sesuatu perasaan yang ada. Hanya dengan demikian hubungan dapat dipertahankan, karena kedua belah pihak dapat saling mengetahui apa yang kurang mereka perbuat untuk saling menyesuaikan diri.

Tim KKLGN

* * * *

Sekarang saya dalam kebimbangan dalam hal profesi dan perasaan. Memang sudah banyak orang yang tahu tentang diri saya, bahkan kalau saya akui, mereka gagah dan tampan-tampan. Sempat juga hati saya terkesima. Bahkan mereka ada yang mengajak kencan. Cuma menggoda, entah iseng atau sungguhan, saya kurang tahu. Sebab saya acuh, karena saya baru jalankan tugas, jadi saya tak menggubrisnya.

Dan saya juga punya teman, katakanlah A. A itu seprofesi dengan saya. A sering mengajak main anal, tapi saya selalu menolak, sebab A sudah punya istri dan anak. Sampai sekarang A ini mengajak, bahkan didengar banyak orang besuk

pasien, hingga saya jadi malu. Hal macam inilah yang membuat perasaan saya jadi tidak tenang, serba gelisah. Apakah saya harus melayani mereka, dan bagaimana nanti citra saya sebagai seorang perawat? Apakah tidak mencemarkan?

Tapi saya tersiksa dengan perasaan ini, rasanya tidak tenang bila belum menjamah tubuh mereka-mereka. Saya minta pertimbangan.

Sa., KLATEN

Sdr. Sa. yang budiman,

Sudah betul bahwa Anda merasa harus menjaga profesionalisme di tempat kerja Anda, dengan tidak mencampurkan hubungan kerja dengan hubungan intim percintaan. Anda perlu dengan tegas memberitahu para perayu itu bahwa Anda tidak tertarik.

Nah, bagaimana menenangkan perasaan? Carilah teman bercinta di luar lingkungan pekerjaan Anda, atau setidak-tidaknya bukan di tempat kerja itu Anda berdua berpacaran. Tentunya bisa dilakukan, kan? Bercintanya sendiri bukan sesuatu yang salah, cuma sebaiknya tidak dilakukan sambil bekerja atau bertugas.

Tim KKLGN

* * * *

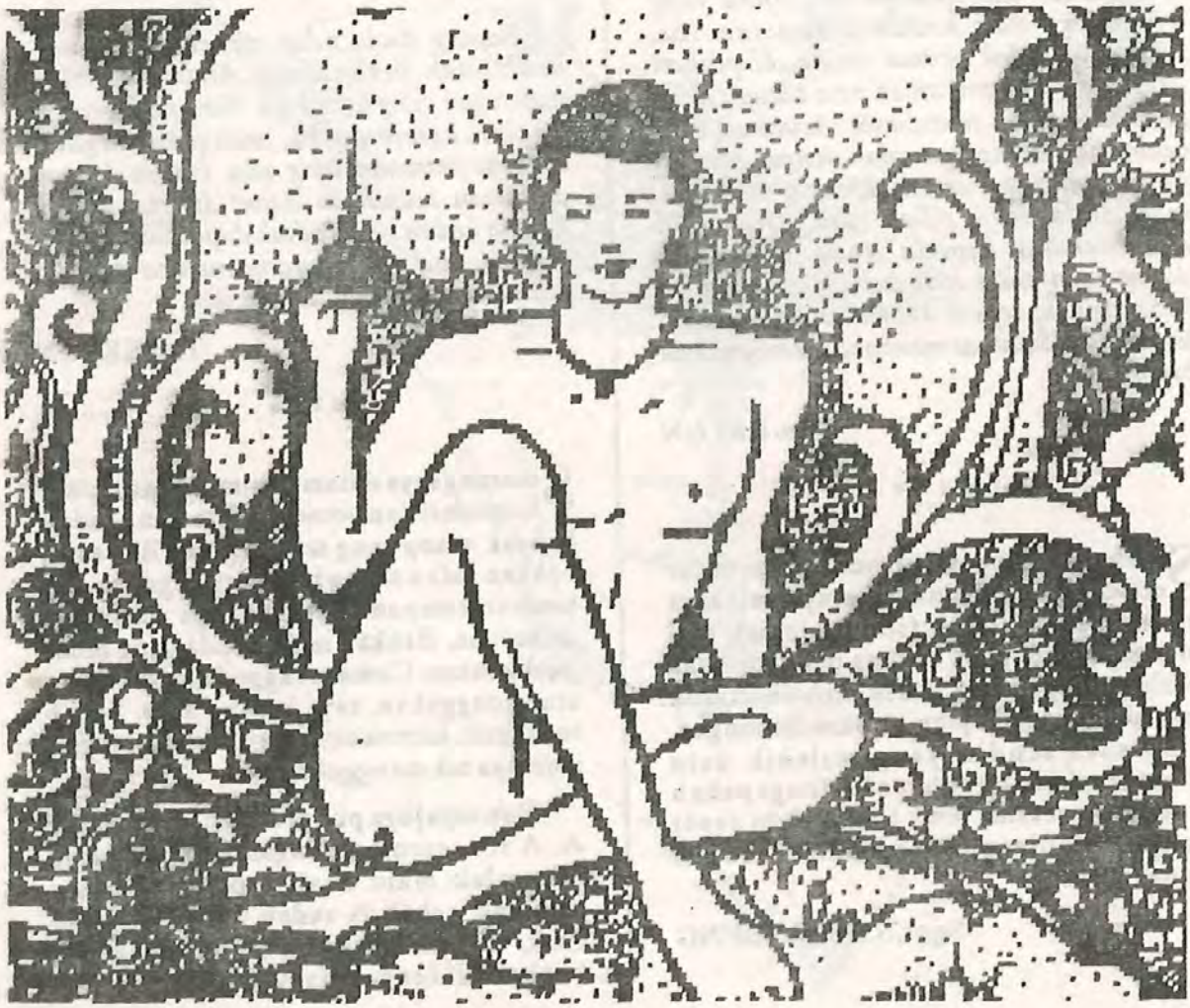

Cerpen

Maafkan Aku, Yud

Oleh: Dirgantara

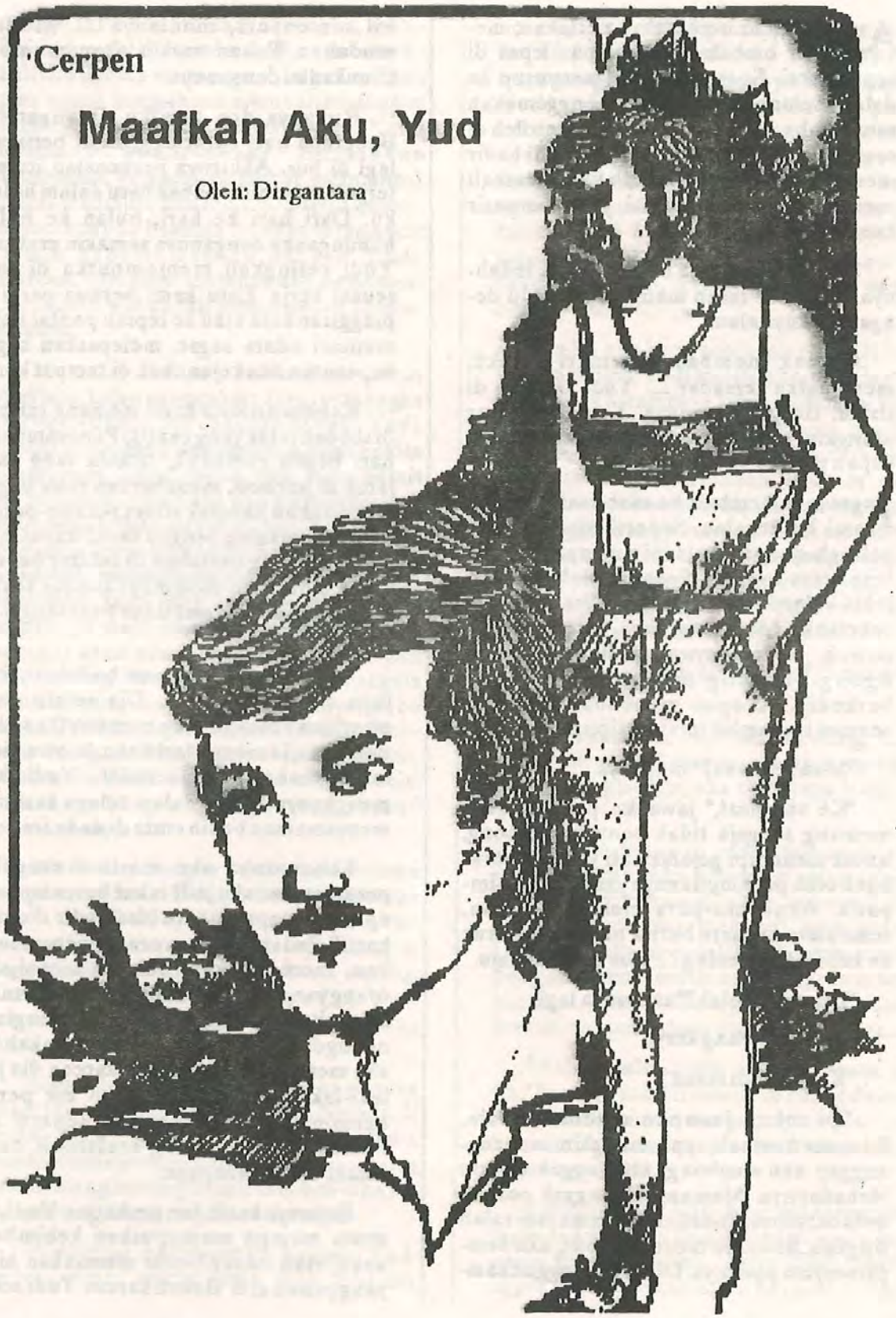

Angin malam berhembus perlahan, mengantar ombak menghempas lepas di tepi pantai. Suara derunya menyusup ke dalam relung-relung hati, menggemakan satu kebahagiaan yang pernah kuperoleh di tempat ini. Sepertinya Yudi kembali hadir menemaniku .... Seolah-olah kami kembali menyusuri pantai permai yang berpasir keemasan ini.

Saat itu segalanya begitu indah, indahnya cinta dua insan manusia berpadu dengan eloknya alam.

Ombak membasahi jemari kakiku, membuatku tersadar .... Yudi tak lagi di sisiku, tinggal kenangan. Kenangan yang mungkin tidak dapat kulupakan sampai kapan pun.

Ingatanku kembali ke saat-saat pertama kami berkenalan. Seperti biasanya aku pulang kerja naik bus, tapi rupanya ada yang luar biasa sore itu. Sesosok makhluk berjenis kelamin laki-laki tiba-tiba duduk di sebelahku. Mataku terpana, keren betul ini cowok. Ia tersenyum melihatku terbengong-bengong menatapinya tanpa berkedip. Akupun mencoba membalas senyum itu sambil tersipu-sipu malu.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Ke terminal," jawabku pendek. Aku memang sengaja tidak banyak ngomong, untuk menutupi gejolak hati yang terperangah oleh penampilannya yang sangat simpatik. Aku pura-pura membaca koran, sementara tak satu berita pun yang masuk ke kepalaku. Hening .... Bus terus melaju.

"Pulang sekolah?" tanyanya lagi.

"Bukan, pulang kerja."

"Kerjanya di mana?"

"Di toko," jawabku sekenanya saja. Suasana kembali sepi, mungkin ia menganggap aku sombong, atau nggak respon terhadapnya. Memang aku nggak pernah balik bertanya. Padahal aku cuma jadi salah tingkah. Sewaktu turun dari bus, aku sempat senyum padanya. Dia mengangguk sambil tersenyum, manisnya .... Mudah-mudahan Tuhan masih akan mempertemukanku dengannya.

Rupanya doa kecilku didengarNya. Beberapa hari berselang, kami berjumpa lagi di bus. Akhirnya perkenalan itu pun terjadi, membuka babak baru dalam hidupku. Dari hari ke hari, bulan ke bulan, hubunganku dengannya semakin erat saja. Yudi seringkali menjemputku di toko seusai kerja. Lalu kami berdua pergi ke pinggiran kota atau ke tepian pantai untuk mencari udara segar, melepaskan segala kepenatan dan kejenuhan di tempat kerja.

Kebetulan kota kami memang terletak di sebuah teluk yang cantik. Panorama sore hari begitu romantik, tatkala sang surya jatuh di horison, menebarkan rona jingga. Di kejauhan nampak siluet perahu-perahu nelayan bersaing dengan kapal-kapal mancanegara yang berlabuh di sekitar bandar. Daun nyiur pun melambai-lambai seakan mengucapkan selamat tidur buat sang mentari.

Yeah ... selain tampan, baik hati, Yudi juga sangat romantis. Dia selalu dapat membawa suasana yang membuatku senantiasa ceria, ia menyadarkanku, bahwa hidup ini memang sungguh indah. Yudi telah menghanyutkanku dalam telaga kasihnya, menyemaikan benih cinta di dada ini.

Sebenarnya aku masih meragukan perasaan itu, aku jadi takut bercampur bingung, kenapa rasa itu bisa hadir diantara kami? Padahal semua orang mencemoohkan, merendahkan, bahkan menajiskan orang yang mereka tuduh abnormal itu. Itu salah, itu dosa .... Kata-kata itu mengiang-ngiang di telingaku. Ya Tuhan, dosakah bila aku mencintai Yudi hanya karena dia juga laki-laki? Bukankah akupun tak pernah bermimpi punya perasaan seperti itu? Perasaan berkembang sealamiah bunga mekar dari kuncupnya.

Besarnya kasih dan perhatian Yudi, ternyata mampu memupuskan kebimbanganku. Aku benar-benar merasakan hidup yang penuh arti. Bukan karena Yudi sering

mengajakku nonton, makan malam, membelikan coklat kesukaanku, atau membelikan hadiah ini dan itu. Aku yakin, Yudi pun nggak bermaksud membeliku dengan semua kesenangan material itu. Kami memang benar-benar merasakan keserasian, kepenuhan hasrat batin untuk saling mencinta dan dicinta. Tanpa embel-embel apa pun bahagia itu akan tetap hadir dalam kebersamaanku dengan Yudi. Karena, dari sinar matanya dan belai mesranya saja, aku sudah memperoleh segalagalanya.

Memang aku pun sebenarnya harus maklum, kalau orang sampai berprasangka buruk terhadap hubunganku dengan Yudi. Status sosial yang memisahkan kami begitu menjurang lebar. Sejak aku tahu persis siapa sebenarnya Yudi, aku memang sudah menyimpan kekhawatiran, tapi Yudi selalu berusaha meyakinkanku, bahwa itu nggak akan jadi penghalang cintanya. Ya, salah satu sifat Yudi yang aku suka adalah dia nggak pernah memperlihatkan dirinya sebagai anak orang yang sangat kaya dan terpandang. Meski naik mobil dan segala sesuatu yang melekat di tubuhnya serba mahal, Yudi tetap sederhana. Itulah sebabnya, mengapa kami sampai jumpa di bus. Waktu itu Yudi sedang jenuh dengan seisi rumahnya yang memang jarang perduli pula padanya.

Dia bosan dengan semua kemewahan yang hampa itu.... Dengan hanya bercelana jeans dan T-shirt, Yudi naik turun bus, menjelajahi kota, mencari apa yang ia nggak bisa dapat di rumah ... kasih sayang. Dan ketika melihatku di bus itu, Yudi merasa seperti melihat oase di padang pasir.

Sekian lama aku terbuai oleh hubungan manisku bersama dengan Yudi. Namun di kala aku semakin yakin bahwa kekhwatiranku tentang perbedaan status itu memang kurang beralasan, bencana itu pun datang dan menghancurkannya.

Walaupun hubunganku dengan Yudi boleh dikata cukup lama juga, tapi dia belum pernah sekali pun mengajakku main ke rumahnya. Tadinya aku sedikit berprasangka jelek kepadanya, ya, mungkin Yudi malu memperkenalkanku pada keluarganya. Lama kelamaan kumatikan sendiri dugaan itu. Apalah gunanya mempermasalahkan hal itu. Toh Yudi sudah melakukan segala yang terbaik untukku. Aku nggak pernah menanyakan juga, cuma Yudi saja yang kadang-kadang suka mengeluh, kalau dia sering nggak betah di rumah.

Siang itu aku kerja setengah hari. Di luar toko kulihat Yudi sudah menanti. Begitu aku duduk disamping kursi mobilnya, kendaraan pun melaju tanpa kutahu, hendak dibawa ke mana. Yudi nggak bicara apa-apa, dia hanya tersenyum-senyum saja. Sewaktu mobil memasuki daerah elite, aku mulai nggak enak perasaan. Yudi memarkir kendaraannya di depan gerbang sebuah rumah yang megah sekali. Aku pun tertegun, tak menyangka bila Yudi akan mengajakku mampir ke rumahnya.

"Mau ke rumah siapa, Yud?" tanyaku kemudian.

"Ke rumahku. Ayo masuk dong, Ca," ajak Yudi sambil menggandeng tanganku. Biarpun ragu-ragu, aku ikuti juga langkah Yudi.

Setelah duduk di ruang tamunya, aku semakin rikuh. Aku belum pernah menginjakkan kaki di rumah yang semewah itu. Untung Yudi bisa mengerti perasaanku. Dia berusaha mengalihkan perhatianku dengan cerita-ceritanya yang humoris. Melihat aku sudah agak tenang, Yudi kemudian memintaku nunggu sebentar ....

"Aku kenalin kamu dengan Mama, ya, Ca," katanya sambil masuk ke ruang dalam. Aku mulai resah, nafasku pun jadi tak karuan. Entah mengapa aku merasa bakal terjadi sesuatu ....

Tiba-tiba saja terdengar suara nyaring dengan nada tinggi dari seorang wanita bergema ke ruang tamu. "Ingat Yudi, Mama nggak mau melihat kamu bergaul dengan

anak itu lagi. Mama sudah tahu siapa keluarganya dan apa kerjaan dia. Dia hanya menginginkan uangmu, Yud."

"Mama jangan ngomong sembarangan begitu dong, dia baik sama Yudi koq. Lagian dia nanti tersinggung."

"Biar, biar sekalian, supaya dia tahu kalau Mama nggak suka kamu punya teman kayak dia. Dia nggak pantas, nggak sederajat." Suara itu makin menusuk.

Ya, menusuk jantung dan hatiku, sehingga nafasku jadi sesak, kepalaku jadi pusing sekali, langit-langit rumah seakan-akan runtuh menimpaku. Aku tak tahan lagi .... Segera aku berlari ke luar, terus lari tanpa arah, sampai akhirnya lewat sebuah becak. Tanpa banyak ngomong, langsung saja aku naik dan menyebutkan alamatku. Antara sadar dan tidak, sayup-sayup terdengar suara memanggil-manggil namaku. Akh ... dunia sekelilingku lambat-lambat jadi gelap. Abang becak itu rupanya mengira aku tidur, dan baru dibangunkannya setelah sampai di jalan yang kusebut.

"Dik, dik sebelah mana rumahnya?" tanyanya sambil menggerak-gerakkan pundakku. Dengan sedikit kaget aku siuman, tubuh ini terasa lemas semua.

"Itu, Bang, yang nomor enam, yang ada cemaranya," jawabku lemah.

Sampai di rumah aku langsung masuk kamar, mengunci diri. Menangis sejadi-jadinya, melampiaskan semua kekesalan dan sakitnya hati. Akhirnya aku tertidur, tengah malam baru bangun. Lalu aku duduk di muka cermin, merenungi kejadian tadi siang dan juga nasibku. Aku kembali sadar, bahwa aku memang tak sepadan bergaul dengan Yudi. Ternyata perbedaan status memang sulit dijembatani. Ya ... aku memang harus merelakan Yudi, biarlah aku pergi dari hidupnya. Betapa pun aku mencintainya, toh aku tak akan sanggup memilikinya. Namun akupun tak akan menyesali nasibku yang ditakdirkan jadi orang tak punya. Yang mungkin kusesali adalah kenapa masih ada orang yang tega-teganya merendahkan martabat orang lain hanya berdasarkan penilaian materi. Dalam hati aku cuma dapat berbisik meneguhkan diri sendiri, biarlah miskin harta, asal jangan miskin hati.

Sejak saat itu aku mencoba melupakan Yudi. Untuk menghindarinya, aku sengaja pindah kerja. Berat sekali melewati hari-hari tanpa Yudi. Begitu lamban waktu berjalan, begitu kosong. Hidup tak lagi menggairahkan, tapi aku tetap menegarkan diri mencoba untuk terus bertahan.

Sampai suatu sore, Yudi tiba-tiba saja muncul di tempat kerjaku. Aku tetap berusaha menghindarinya, tapi dia bersikeras untuk mogok duduk di situ sampai aku mau menemuinya. Daripada jadi keributan, terpaksa aku mengikutinya ke mana dia mengajakku. Yudi membawaku ke pantai tempat kami biasa bersantai.

"Koq diam aja," suara Yudi menyentak lamunanku. Sebenarnya aku nggak ngelamun, aku membisu lantaran pikiranku kosong, perasaanku pun beku. Aku tak tahu harus menjawab apa, aku cuma tersenyum dingin. "Kamu masih marah, Ca?" tanyanya lembut. Aku hanya menggelengkan kepala. Yudi merapatkan tubuhnya, tangannya dirangkulkan ke bahuku, ada rasa hangat mengalir meresapi tubuhku.

"Ca, kuharap kamu nggak usah mempedulikan ucapan mamaku tempo hari. Pokoknya, apa pun yang dikatakan orang lain tentang kamu, sekali pun itu ibuku, tak akan menggoyahkan cintaku padamu, Ca. Percayalah," suaranya mengiba.

"Aku sudah melupakannya koq, Yud, percayalah. Aku diam hanya karena aku sedang mengenang kembali masa-masa indah kita yang terukir di sini." Oh Tuhan, maafkanlah dustaku. Aku memang tak kuasa mengatakan yang sebenarnya. Aku tak mau menyakiti hati Yudi. Biarlah semua derita kutanggung sendiri saja.

"Kamu masih mencintaiku, Ca?" tanyanya sambil membelai-belai rambutku.

Aku hanya mengangguk dan tersenyum. Tatapan mata kami saling beradu, akh, sorot mata itu terlalu indah untuk bisa kulupakan. Akupun terbius oleh keteduhannya, nafas itu semakin terasa dekat.... Yudi menciumiku, kupeluk tubuhnya seerat mungkin seakan tak ingin kulepaskan lagi.

Segala rasa yang menyelimuti dua insan telah meluap jadi satu dalam kehangatan, kemesraan dan kenikmatan berpadunya jiwa dan raga mewujudkan rasa cinta kasih yang telah membara sekian lama. Gejolak itu terus meledak-ledak, memburu kami sampai ke puncak asmara. Kebahagiaan yang tiada tara membuatku meneteskan air mata haru.

"Kamu menyesal, Ca?" tanya Yudi ketika melihatku menangis. Aku menggelengkan kepala sambil mencoba tersenyum. "Percayalah, Ca, aku mencintaimu bukan berdasarkan nafsu, tapi benar-benar atas cinta yang tulus dan murni. Aku tak akan mengecewakanmu."

"Aku percaya padamu, Yud." Bintang-bintang di langit bersinar benderang, menerangi langkah-langkah kami menyusuri tepi pantai. "Yud," bisikku lirih.

"Hmm, ada apa, Ca?"

"Aku memang orang nggak punya, Yud, karena itu aku hanya bisa memberimu cinta, ya seluruh cinta yang kumiliki."

"Itu yang terpenting dan paling kuharapkan, Ca. Selama ini aku nggak pernah merasakan cinta dari keluargaku sendiri," suara Yudi terdengar bergetar.

Malam pun kian larut, Yudi mengantarku pulang ke rumah, membawa bahagia dan damai sebagai bunga-bunga mimpi ....

Sinar mentari menyusup masuk kamarku, tepat jatuh di wajahku. Aku bangkit, lalu menyibak tirai jendela. Di luar, embun masih bergayut manja di ujung-ujung daun. Beberapa kuncup mawar kesayanganku kelihatan merekah, cantiknya. Akh, andai semua keindahan itu bisa kunikmati bersama Yudi. Andai setiap pagi kubangun dapat kupandang senyumnya dan memberi ciuman selamat pagi. Ya, semua itu mungkin dapat kuandaikan saja, ada terselip satu perasaan di hati ini, firasat yang mengatakan bahwa mimpi itu takkan jadi kenyataan. Maafkan aku, Yud, mungkin kita tak akan pernah dapat bersatu. Ya, Tuhan, inikah suratan takdirku? Kurasakan butir embun di mataku.

Hari-hari pun kemudian berlalu seperti tak pernah terjadi masalah antara aku dan Yudi. Semua karena memang Yudi selalu berusaha mengubur ingatanku pada prahara siang itu. Ada saja yang dibuatnya untuk meyakinkanku bahwa dia sama sekali nggak berubah. Kau memang terlalu baik, Yud, bisik hatiku.

Jam sudah menunjuk pukul setengah satu siang, aku dan pegawai lain mulai berkemas menutup toko; kebetulan juga agak sepi. Untung Yudi sudah datang. Dia kelihatan cerah sekali, wajahnya penuh senyum, senyum yang senantiasa menggetarkan hatiku. Mobil pun bergerak perlahan, di tengah perjalanan Yudi menyodorkan sebungkus cokelat. Tapi ketika hendak kuraih, ditariknya kembali. "Sun dulu dong," pintanya sambil menyodorkan pipi.

"Nggak mau ah."

"Bener nggak mau, ya udah kubuang aja," gertaknya seraya membuka kaca jendela.

"Eeh, jangan dong, entar aja ya sun-nya, di sini kan kelihatan orang-orang," kataku merayunya.

"Biar, cuekin aja, pokoknya sekarang."

Aku mencoba merebut cokelat itu, sehingga tubuhku merapat ke arahnya, terpaksa kucium juga pipinya. Tiba-tiba Yudi juga membalikkan mukanya. Ukh, habis bibirku dilumatnya. "Makasih, ya, Panca sayang."

"Kamu jahat ah," jawabku pura-pura ngambek. Tapi segera pula kutersenyum

lebar sambil menikmati cokelat itu. Lagian sebenarnya aku senang dengan spontanitasnya tersebut.

Malamnya Yudi datang mengajakku makan malam. Penampilannya keren dan rapih banget malam itu. Sedikit pun aku tak curiga apa-apa. Aku dibawanya ke sebuah restauran terkenal.

"Ngapain kita ke sini Yud?" tanyaku agak heran. Sebenarnya aku segan.

"Koq ngapain, ke restauran ya mau makan dong," jawabnya seolah-olah nggak ada yang aneh. Setelah duduk di dalam restauran, aku masih bertanya-tanya dalam hati, ada apa gerangan. Yudi hanya tersenyum penuh makna. Tanpa dipesan, para pelayan datang mengantar makanan dan minuman, semua menu kegemaranku. Aku semakin tak mengerti.

Suasana dan interior restauran begitu asri, semuanya ditata dalam warna-warna *black and white* yang anggun. Santapan pun bertambah nikmat dirasa, dengan melantunnya iringan musik yang lembut syahdu. Ketika aku sedang menikmati ice cream, Yudi bertanya, "Ca, kamu inget nggak hari ini hari apa?"

"Hari Jum'at, kan," jawabku.

"Nah, kamu lupa tuh, coba deh inget-inget."

"Bener koq, aku nggak ingat," jawabku tambah bingung. Yudi mengangkat lilin kecil yang diletakkan di meja, sepertinya memberi tanda isyarat. Lantas dari dapur kulihat seorang pelayan datang ke arah kami, membawa sebuah kue tart, lengkap dengan lilin-lilin menyala.

Oh my God, aku hampir tak mempercayai penglihatanku. Mimpikah aku? Aku sendiri tak pernah ingat kapan hari lahirku, aku memang tak begitu perduli, masih banyak hal penting yang harus kupikirkan demi tersambungnya hidupku dan keluargaku.

"Ayo tiup lilinnya, Ca," suara Yudi membuyarkan pikiranku yang sedang termangu. Dua puluh batang lilin menyala berhasil juga kupadamkan. Beberapa tamu turut bertepuk tangan bersama Yudi. Yudi kemudian menyalamiku, seraya berbisik di dekat telinga: "Selamat ulang tahun, ya, Panca sayang." Sementara itu terdengar pula suara *MC* restauran menyampaikan ucapan yang sama dengan melagukan "*Happy Birthday*".

Aku sudah tak mampu menahan gejolak bahagia, mataku basah berkaca-kaca. Terima kasih ya Tuhan. Sebelum pulang, Yudi menyinggahkan mobilnya sejenak di dekat pantai. Yudi mengeluarkan sebuah kotak kecil berbalut beludru biru dari dalam sakunya, dan menyerahkan padaku. "Apa lagi ini, Yud?"

"Bukalah!" Sebentuk cincin bermatakan berlian, cahayanya memancar ketika perlahan kubuka kotak itu.

"Jangan, Yud, aku tak pantas menerimanya. Aku nggak perlu itu, aku sudah bahagia bila selalu bersamamu. Terima kasih, Yud," ucapku dalam keharuan yang sangat. "Selama ini aku tak pernah punya hari yang istimewa. Bersamamulah aku merasakannya. Dan kau telah mengahadiahkan sesuatu yang jauh lebih mahal. Cintamu sudah lebih dari cukup, Yud."

"Tidak, Ca, pakailah cincin ini sebagai tanda penerimaan akan cintaku. Tanda bahwa kau membalas cintaku juga. Aku justru akan sangat kecewa bila kau menolaknya. Percayalah, ini hanya lambang," Yudi begitu semangat meyakinkanku.

Aku terdiam dan menunduk, begitu juga sewaktu Yudi menyelipkan cincin itu kejari manisku. "Apakah kita masih punya kemungkinan untuk bersama terus, Yud?" tiba-tiba saja aku bertanya.

"Apakah kamu masih menyangsikannya, Ca?"

Aku tak bisa menjawab, aku berani

mengatakan yang sebenarnya ada di hatiku, bayangan perpisahan itu tetap menghantuiku. Entah kapan, tapi pasti.

Sebulan dua bulan aku menunggu datangnya kabut hitam itu. Sampai suatu sore Yudi datang menjemputku dengan wajah mendung. Di perjalanan pun Yudi lebih banyak membisu. Mobil terus diarahkan ke pantai. "Ca, ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu," Yudi akhirnya memecah kesunyian diantara kami.

"Ada apa sebenarnya, Yud, berterus teranglah," ujarku mendesaknya. "Keluargaku akan pindah, Ca, Papa mendapat tugas baru di Paris," Yudi berkata pelan. Namun di telingaku suara itu terdengar sekeras gemuruh geledek, petirnya menyambar ulu hatiku.

"Apakah kamu mesti ikut, Yud?" tanyaku masih tak yakin.

"Tadinya aku juga ingin tetap di sini, meneruskan kuliah, tapi mama memaksa, sebab papa sampai tiga tahun di sana. Dan lagi katanya aku lebih baik kuliah di luar negeri," jelasnya panjang lebar. Aku sudah tak sabar mendengarkan semua itu, ya akhirnya apa yang kutakutkan selama ini terjadi juga. Aku keluar mobil dan berlari ke pantai, hatiku galau bercampur duka, aku menangis....

Yudi menyusulku, dia berusaha meyakinkanku, bahwa kepergiannya tak akan memupuskan rasa cintanya padaku. "Percayalah Ca, hubungan kita akan tetap berlangsung, aku akan sering menyuratimu dan bila liburan nanti aku pasti mengunjungimu," katanya sambil merangkulku. Ya, memang ada pepatah yang mengatakan, biar lautan memisahkan kita ... biar jauh di mata asal dekat di hati. Tapi aku merasa ungkapan itu bukan untukku.

"Aku percaya akan kesetiaan cintamu, Yud, tapi menurutku lebih baik kita saling melupakan saja semua impian untuk hidup bersama di masa depan, itu tak mungkin, Yud," dengan berpura-pura tegar kuberanikan juga berbicara begitu, meski di sudut hati ini kehampaan merajah.

"Kenapa kamu sampai berkata begitu, Ca? Apa kamu sudah nggak cinta padaku lagi?" tanyanya setengah tak percaya pada apa yang barusan kukatakan, wajahnya begitu duka. Aku hanya tertunduk diam, aku sedang mencari-cari jawaban apa yang tepat.

"Kenapa, Ca, katakanlah sejujurnya, aku akan mencoba mengerti, kalau memang itulah yang terbaik buatmu."

"Yud, aku nggak ingin di antara kita nantinya ada yang mengecewakan dan dikecewakan, aku nggak mau kita saling menyakiti, ya karena kita nggak bisa memastikan apa yang bakal terjadi esok, segalanya mungkin, Yud, bahkan yang terburuk. Jadi lebih baik dari sekarang kita akhiri saja baik-baik," jelasku sambil menahan gejolak sejuta rasa di dada.

"Yakinlah, Ca, aku nggak akan pernah mengecewakan, apalagi menyakitimu. Aku nggak bakalan berpaling ke orang lain, karena dalam hidupku cuma ada kamu, seluruh ruang hatiku sudah penuh oleh cintamu," Yudi masih berusaha mencairkan hatiku.

Aku sudah nggak ingin berbantahan lagi. Aku tahu, Yudi sangat mencintaiku seperti aku mencintainya, tapi aku sadar betul, bahwa aku dan dia terlalu jauh berbeda, ibarat bumi dan langit yang tak mungkin bersatu, ya cinta memang tak selamanya harus memiliki. Kulepaskan cincin pemberian Yudi, kuhampiri dia yang sedang merenung memandangi laut, kusentuh pundaknya.

"Kenapa, Ca, kenapa dikembaliin? Kamu sudah nggak ingin mengingatku lagi?" tanyanya hampir tak percaya pada apa yang kuperbuat. "Kumohon simpanlah ini untuk mengenang cintaku yang tak akan pernah pudar seperti tulisan yang terukir di situ. Kamu juga kan?" kata Yudi pasrah, sambil memasangkan kembali cincin itu.

Akhirnya pertahananku runtuh, aku

menangis. Ya Tuhan, ampunilah aku yang telah menyakiti hati orang yang justru sangat mencintaiku, aku telah mendustai nuraniku sendiri.

"Ca, aku mengerti semua perasaanmu, keraguanmu, ya ... kita lihat saja nanti, kalau Tuhan mengehendaki, tentu kita akan bersama lagi. Tapi yang pasti aku nggak akan melupakanmu, sampai kapan pun," Yudi berkata dengan mantap. Nampaknya dia sudah mampu menguasai emosinya, ia meghapus air mataku yang semakin deras.

"Sudahlah, Ca, aku mau berangkat besok pagi jam tujuh, kalau kamu sempat, datanglah ke bandara," Yudi meneruskan kata-katanya dengan mata berkaca-kaca.

Pagi itu kulangkahkan juga kaki ke bandara. Aku melihat Yudi bersama keluarganya. Aku tak berani mendekati, biarlah kepergiannya tak diberati olehku. Kulihat mata Yudi mencari-cari. Wajahnya begitu mendung, diliputi kesedihan yang dalam, apalagi aku tak kelihatan mengantarnya.

Terdengar suara panggilan bagi para penumpang untuk menaiki pesawat udara. Hatiku bergetar, jantungku berpacu semakin cepat, dan betapa inginnya kumenjerit memanggil nama Yudi, tatkala kulihat Yudi dan keluarganya melangkah ke pesawat. Tapi kerongkonganku serasa tersumbat, hanya hatiku saja yang menjerit, menahan kepedihan yang amat menyayat. Kulihat Yudi masih berusaha menemukanku, ia menoleh ke sana ke mari, langkahnya gontai ....

Maafkan aku, Yud, selamat jalan, kasihku, semoga kau bahagia di sana. Aku akan selalu mendoakanmu, seperti aku selalu mencintaimu. Pipiku sudah basah dalam isak tangis yang tertahan.

Pesawat pun tinggal landas, membawa Yudiku pergi jauh menembus awan, sekaligus membawa hatiku, entah kapan kau akan mengembalikannya .... Angan-angan itu terus melayang, meninggalkan kenangan yang sampai kini tetap kusimpan. Aku akan senantiasa mengenang ketulusan cintamu, Yud, hanya satu pintaku, maafkanlah aku ....

* * * *

Adat Nusantara

Srikandhi, Sumbadra dan Pergantian Kelamin di Jawa (2-selesai)

Oleh: Helen Pausacker

Gayzette Collective, Australia

Dalam Adat Nusantara GN No. 12, kita muatkan bagian pertama terjemahan penggalan tulisan kawan kita Helen Pausacker, aktivis pada Gayzette Collective, organisasi kembaran KKLGN. Pemuatan ini a.l. untuk menandai juga dimulainya hubungan kembaran itu.

Tulisan selengkapnya aslinya berupa makalah berjudul "Srikandhi and Sumbadra: Stereotyped Role Models or Complex Personalities?" (Srikandhi dan Sumbadra: Teladan Peran Stereotip atau Kepribadian Rumit?), yang diajukan oleh Mbak Helen pada Oktober 1988 sebagai salah satu syarat penelitian untuk gelar B.Litt.-nya di Universitas Melbourne. Inti makalah itu adalah usaha menganalisis kerumitan watak Srikandhi dan Sumbadra, yang oleh banyak pakar digambarkan secara terlampau sederhana sebagai teladan bagi wanita Jawa.

Yang kita penggalkan dalam nomor y.l. dan di sini, dan diterjemahkan oleh Dede Oetomo, adalah bagian yang memerikan pergantian kelamin, baik dari perempuan menjadi laki-laki maupun sebaliknya, dalam pewayangan Jawa. Kita pikir barangkali dengan mengkaji hal ini, kita bisa lebih memahami peranan dan posisi waria serta ikhwal jenis kelamin (gender) dalam budaya Jawa.

Sejauh manakah Sumbadra dan Srikandhi masih perempuan ketika mereka "menyamar" sebagai laki-laki dalam lakon-lakon ini, dan sejauh manakah mereka telah "menjadi" laki-laki? Perubahan perempuan menjadi laki-laki adalah perubahan magis. Dalam empat dari lakon-lakon ini, CAKRA NAGARA, KANDHIHAWA, MAKUTHARAMA dan PANDAWA TUJUH, Sumbadra dan/atau Srikandhi diubah menjadi laki-laki oleh dewa atau dewi, untuk membantu mereka mencari Arjuna. Persoalannya bukanlah hanya mengenakan pakaian lain, karena mereka *memang* memiliki jati diri yang sama sekali baru, namun sulit menganalisis dalam artian klinis sejauh mana perempuan-perempuan itu "menjadi" laki-laki (transseksual) atau apakah mereka hanya "menyamar" sebagai laki-laki (transvestit).[6]

Lakon KANDHIHAWA memberikan sedikit sasmita tentang hal ini (Periksa ringkasannya pada hlm. 36 *GN* No. 12). Walaupun telah diubah menjadi laki-laki oleh Batara Narada, Srikandhi secara teknis masih perempuan. Versi lakon ini oleh Kats agak malu-malu, tetapi Wiroatmojo menggambarkan situasinya secara rinci. Setelah Kandhihawa menikah dengan Durniti, mereka masuk ke kamar tidur. Kandhihawa sangat mengantuk, dan segera tertidur lelap. Dewi Durniti sangat kecewa karena ia "tidak ditaklukkan dalam cinta"

(*boten pinarwasa ing asmara*). Ia tak dapat menahan diri dan memeluk suaminya, membelai-belainya di sekujur tubuhnya, tetapi ketika ditemukannya bahwa suaminya itu "tidak ketara tanda laki-lakinya" (*datan katawis tandhaning priya*), ia berlari ke ayahnya. Baru sesudah Bagawan Amintuna membantunya dengan meminjamkan zakarnya ("*Sang Bagawan mitulungi kanthi anyambutaken kakungipun dhateng Kandhihawa*") maka Kandhihawa secara fisik menjadi laki-laki (Wiroatmojo, 1978: 65). KANDHIHAWA adalah satu-satunya lakon di mana Srikandhi atau Sumbadra menuntaskan suatu pernikahan dengan perempuan dan/atau menjadi ayah seorang anak.[7]

Namun demikian, apakah terjadi perubahan fisik penuh dalam lakon-lakon yang lain, jelas terjadi perubahan peran. Dalam keenam-enam lakon (MAKUTHARAMA, SUKSMADADARI, PANDHAWA TUJUH, CAKRA NAGARA, ERANGBAYA dan KANDHIHAWA), Sumbadra dan/atau Srikandhi mendapatkan identitas baru sebagai laki-laki. ...

Srikandhi dan Sumbadra menunjukkan sifat-sifat yang berbeda ketika mereka "menyamar" sebagai laki-laki. Tidak seperti Srikandhi, Sumbadra bukan seorang prajurit perempuan -- ia tidak agresif, biarpun kepada para perayu yang tak dii-nginkannya. Dan sementara Srikandhi adalah seorang prajurit, ia terkenal karena melindungi kehormatan suaminya dalam masa perang dan masa damai (Soetarno, 1987: 274). Akan tetapi, seperti disebutkan sebelumnya (*GN* No. 12, hlm. 36-37), ketika Srikandhi dan Sumbadara menyamar sebagai laki-laki, mereka berdua bertempur dengan Arjuna. Dalam MAKUTHARAMA, Sumbadra sendiri (sebagai Bambang Sintawaka) yang menantang tanding. Dalam salah satu versi lakon ini, ia malah bergabung dengan para

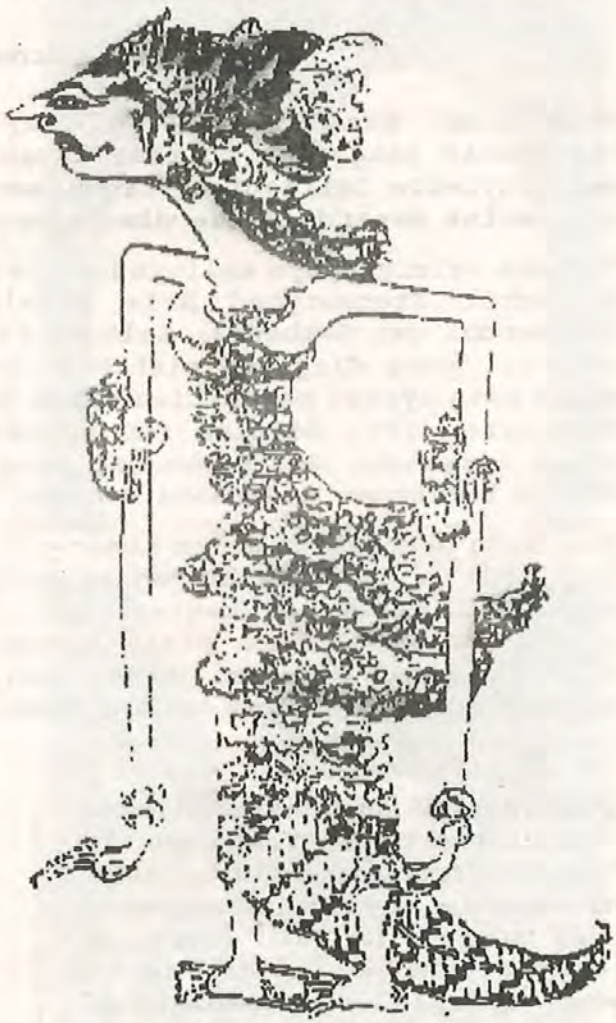

Korawa dalam memerangi Arjuna (Kats, 1923: 320-21). Baik Srikandhi maupun Sumbadra adalah prajurit yang *baik* apabila sedang berbentuk laki-laki. Mereka mengalahkan para dewa dalam PANDAWA TUJUH. Dalam ERANGBAYA, Arjuna saja yang dapat mengalahkan Srikandhi (Erangbaya). Laporan-laporan orang asing mengenai para *prajurit estri* juga menyirat-

kan bahwa perempuan menunjukkan ketrampilan bersenjata yang lebih tinggi daripada laki-laki (Kumar, 1980: I: 7-8).

Dalam banyak lakon di mana Sumbadra dan Srikandhi jadi laki-laki, mereka ingin menculik perempuan dan seringkali perempuan ini sudah mereka kenal.

Kandhihawa (Srikandhi) menyiratkan bahwa Sumbadra adalah calon istrinya; Suksmadadari (Sumbadra) melamar salah seorang istri Kresna (saudara Sumbadra); Erangbaya (Srikandhi) menculik Drupadi (istri Yudhisthira dan saudara Srikandhi sendiri).[8] Karena lakon-lakon ini dapat dipandang sebagai usaha Srikandhi dan Sumbadra untuk keluar dari kehidupannya, yang menarik adalah bahwa -- sembari bertempur dengan laki-laki -- mereka ingin berkumpul kembali dengan perempuan dari "kehidupan mereka sebelumnya" (dan juga menjauhkan perempuan itu dari suaminya).[9] Perbuatan-perbuatan seperti itu menimbulkan pertanyaan apakah Sumbadra (dan Srikandhi) "benar-benar setia dan taat kepada suami" (Anderson, 1965: 21-2). Tampaknya kesetiaan mereka kadang-kadang lebih terasa bagi sesama perempuan daripada laki-lakinya.[10]

Perubahan dari laki-laki jadi perempuan dalam wayang tidak sejajar dengan perubahan perempuan jadi laki-laki. Janaka dalam JALADARA RABI menyamar sebagai perempuan, Endhang Wrediningsih, untuk mendekati seorang perempuan lain, Rara Ireng (Sumbadra). Dalam ARJUNA SENDANG, Sang Hyang Guru dan Batara Narada berubah menjadi perempuan cantik, Dewi Nilawati dan Suwarsi, untuk menggoda Arjuna keluar dari sebuah sendang di mana ia sedang menghibur semua *widadari* (Kats, 1923: 345). Sang Hyang Guru dan Narada bergantijenis kelamin untuk memanfaatkan kelemahan Arjuna: ketertarikannya pada perempuan. Dalam PARIKESIT LAHIR, Arjunapati berubah bentuk menjadi Dewi Citra Oji untuk membunuh Arjuna -- walaupun Kresna kemudian menghidupkan Arjuna kembali (Kats, 1923: 440). Dalam semua kasus ini, laki-laki berubah bukannya untuk suatu alasan umum (kebebasan bergerak, ketidakpuasan dengan keadaan), melainkan karena pada saat

itu perubahan itu merupakan sarana yang berguna bagi mereka untuk menyelesaikan masalah yang mendesak. Laki-laki lebih berkuasa di dunia luar, dan hanya dalam keadaan-keadaan tertentu mereka menjadi lebih berkuasa apabila berubah jadi perempuan.[11]

Tindakan-tindakan Srikandhi dan Sumbadra sebagai laki-laki merupakan selingan dalam hidup mereka dan tidak mempunyai pengaruh jangka panjang.[12] Hal ini sebagian dikarenakan kisah-kisah itu merupakan lakon carangan. Pada akhir pertunjukan, keadaan mesti dikembalikan seperti pada mulanya, kecuali kejadiannya tidak bertentangan dengan urut-urutan peristiwa dalam Mahabharata, seperti perolehan wahyu. Episode-episode ini memberi mereka kesempatan untuk melarikan diri dari kendala-kendala bagi perempuan. Mereka dapat "melepaskan frustrasi", menunjukkan amarah dan kejengkelan, dan mengakui keinginan mereka mendapatkan hak-hak istimewa laki-laki. Perlunya berbuat demikian menyoroti masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka "sehari-hari". Keeler berkomentar bahwa alihan merupakan satu cara tokoh-tokoh dapat bergerak di luar tipe mereka yang sudah ditentukan, tetapi bahwa wayang "tidak melemahkan kekuasaan tatakrama yang mengikat, ia hanya membayangkan semacam pelarian dari posisi seorang individu dalam hierarki sosial" (Keeler, 1987: 208). Namun demikian, apabila Sumbadra memang merupakan teladan peran bagi wanita Jawa yang sempurna, lakon-lakon seperti di atas menyiratkan bagi gadis-gadis Jawa yang ingin mengikuti jejaknya, bahwa kadang-kadang mereka dapat keluar dari peran itu juga. Mereka sendiri mungkin perlu berlaku mandiri, atau secara "laki-laki" apabila suami mereka (atau laki-laki pelindung lainnya) meninggalkan mereka.

CATATAN

6. Dalam MAKUTHARAMA Narada, yang membantu Sumbadra, awal mulanya hanya menyuruhnya berganti pakaian, namun kemudian menjelaskan perubahan-perubahan lain yang perlu:

Narada: Aku sebetulnya diutus Sang Hyang Sida Jatimurti memberimu *kawaca* (pakaian pelindung). Ayo, dipakai. ...*Sumbadra pergi ke sebelah kanan dan kembali berpakaian laki-laki.*

Narada: Kau bagus sebagai laki-laki. Betul-betul pantas. Tak akan ada yang mengira kau perempuan.

Sumbadra: Ya, *Pukulun*. Apakah nama saya tetap?

Narada: O, ha, ha. Suaramu tidak cocok dengan penampilanmu. Suaramu harus seperti saudaramu, Srikandhi, baru cocok dengan penampilanmu. Aku beri kamu nama Bambang Sintawaka.

(Wignyosoetarno, 1980: 45, terjemahan Inggris HP, terjemahan Indonesia. Kutipan ini lanjutan kutipan dalam catatan 23.)

...

Menjelang akhir lakon ini, ketika Janaka memanggil Sumbadra dengan menyebutkan namanya, ia langsung "berubah menjadi" Sumbadra (Wignyosoetarno, 1980: 72). Ia tidak perlu pergi dan berganti pakaiannya yang lama. Pakaiannya magis, dan mengubah keseluruhan pribadinya, dan dapat dengan sama mudahnya menghilang, mengembalikannya pada bentuknya asal.

Perubahan awal Srikandhi menjadi Kandhihawa oleh Durga lebih "magis" lagi. Seperti Narada dengan Sumbadra dalam MAKUTHARAMA, Durga mula-mula mencoba membujuk Srikandhi pulang karena ayahnya mencarinya. Ketika Srikandhi menolak, Durga merenggut Srikandhi, menggoyang-goyangkannya dan memutar-mutarnya (*dening Durga dipun obat-abitaken, dipun undha-undha den wayang-wayangaken*) sehingga ia berubah menjadi laki-laki (Wiryoatmojo, 1978: 64).

7. Ada kisah India yang sangat mirip dengan lakon KANDHIHAWA, tetapi dengan variasi-variasi penting dalam alur ceritanya, yang menghasilkan perbedaan-perbedaan dalam "logika" alurnya. Dalam versi India yang dikutip oleh O'Flaherty dan Brown, Drupada tidak punya anak laki-laki, dan ketika Sikhandhin lahir, ia dibesarkan sebagai anak laki-laki, dan *karenanya* ketika dewasa menikahi seorang putri. Ketika putri itu mengetahui bahwa suaminya perempuan, ia merasa terhina. Ayahnya menyatakan perang pada Prabu Drupada (ayah Sikandhin). *Karena itu*, untuk menghindari hal itu, Sikhandhin minta kepada yaksa Stuna untuk tukar-menukar alat kelamin. Sikandhin bertemu lagi dengan sang putri. Kubera, pangeran para Yaksa, mengutuk Stuna, hingga terpaksa tetap menjadi perempuan. Sikandhin tetap jadi laki-laki. (O'Flaherty, 1981: 306-7; Brown, 1978: 206-7).

8. Dalam CAKRA NAGARA, Sumbadra (sebagai Bambang Madu Branta) adalah pemuda pendamping pada pernikahan Srikandhi dan Arjuna (Cakra Nagara). Sementara ia tidak benar-benar mencoba menculik Srikandhi, Sumbadra memperkuat ikatan di antara mereka ketika ia sedang jadi laki-laki. Tidak seperti sejumlah lakon lain, Sumbadra di sini juga bertindak bersama Arjuna, dan bukannya melawan dia.

9. Satu-satunya lakon di mana seorang perempuan yang tak dikenal (dan belum kawin) dirayu, adalah KANDHIHAWA. Dalam KANDHIHAWA tampaknya ada unsur seksual yang jelas terlibat sehingga Srikandhi cukup ingin bertukar jenis kelaminnya dengan Bagawan Amintuna dan kembali ke Dewi Durniti untuk menuntaskan pernikahannya. Lesbianisme/biseksualitas yang terkandung ini berarti bahwa Srikandhi bukan saja teladan peran bagi perempuan yang aktif dan energik, tetapi juga bagi gerakan gay Indonesia yang sedang berkembang, di mana ia dinobatkan sebagai simbol kaum lesbian, waria dan gay (Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara, 1988: hlm. 22-23).

Dan juga bukannya lesbianism tidak dikenal di kraton-kraton Jawa. Carey dan Houben menyebutkan "skandal" lesbian di kalangan istri-istri Pakubuwana V dari Solo (memerintah 1820-1823), di mana salah satu selir sang raja "bertindak sebagai laki-laki" dalam sejumlah hubungan lesbian dengan "selir-selir yang mengalami frustrasi" (Carey dan Houben, 1987: 20).

10. Mulyono barangkali akan tidak setuju dengan tafsiran saya. Ia memerikan petualangan Sumbadra dalam MAKUTHARAMA sebagai berikut:

> *"Sumbadra sendiri tidak ingin ketinggalan dalam hal prihatin dan semedi. Maka ketika Arjuna akan menerima 'Wahyu Makutharama', Sumbadara tidak tinggal diam dan tenang di kerajaan Madukara. Ia juga meninggalkan Madukara untuk membantu suaminya, dan menjalani kehidupan yang bebas dari kemewahan dunia."* *(Mulyono, 1978: 137, terjemahan HP, terjemahan kembali ke dalam bahasa Indonesia DO).*

11. Perubahan laki-laki jadi perempuan lebih mirip dengan yang diperikan oleh Keeler (1987: 207-8). Ia menyebutkan contoh Bathara Guru yang mengambil bentuk seorang pendeta untuk merundingkan penyelesaian antara Korawa dan Pandhawa. Sementara memberikan kesan adil, ia berharap dapat meneruskan kepentingan Korawa, karena ia tertarik pada salah seorang putri mereka. Dalam hal ini, seperti dengan perubahan-perubahan laki-laki jadi perempuan yang disebutkan, perubahannya -- dari lebih tinggi pada skala sosial menjadi lebih rendah -- bertujuan khusus, bukan umum.

12. Satu kekecualian adalah lakon NIRBITA. Putra Kandhihawa, Nirbita, kembali ke Srikandhi untuk

minta restunya sebelum menjadi Raja Ngima-imantaka. Semua orang di Ngamarta sibuk dengan persiapan pernikahan putri Janaka, Sugatawati, dengan Samba, putra Kresna. Janaka memanah Nirbita di mata. Apakah bentuk Nirbita yang memalukannya -- Nirbita seorang raksasa -- ataukah kenyataan bahwa ia adalah putra Srikandhi, tidak jelas.

KEPUSTAKAAN

Anderson, B.R.O'G. 1965. *Mythology and the tolerance of the Javanese*, Ithaca, Cornell Paper, 77 hlm.

Brown, W. Norman. 1978. "Change of sex as a Hindu story motif" dlm *India and Indology: selected articles*, suntingan Rosane Rocher, Delhi, Motilal Banarsidass, hlm. 201-15. (Cetak-ulang artikel yang sebelumnya terbit dlm *Journal of the American Oriental Society* 47, 1927, hlm. 3-24).

Carey, Peter & Houben, Vincent. 1987. "Spirited Srikandhis and sly Sumbadras: the social, political and economic role of women at the Central Javanese courts in the 18th and early 19th centuries", dlm *Indonesian women in focus: past and present notions*, suntingan Elspeth Locher-Scholten dan Anke Niehof, Dordrecht-Holland, Providence-USA, Foris Publications. (Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 127), hlm. 12-42.

Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara. 1988. "Kover kita: Srikandhi" dalam *Buletin Gaya Nusantara*, Pasuruan, Tahun 1, nomor 2, Januari-Februari, hlm. 22-23.

Kats, J. 1923. *Het javaansche toneel: I. wayang poenwa*, Weltevreden, Commissie voor de Volkslectuur, viii + 446 hlm.

Keeler, Ward. 1987. *Javanese shadow plays, Javanese selves*. Princeton, New Jersey, Princeton University Press, 282 hlm.

Kumar, Ann. 1980. "Javanese court society and politics in the late eighteenth century: the record of a lady soldier: Part I: The religious, social and economic life of the court", *Indonesia*, 29 (1980), hlm. 1-46.

Mulyono, Sri. 1978. *Wayang dan karakter wanita*, Jakarta, Gunung Agung, 144 hlm.

O'Flaherty, Wendy Doniger. 1981. *Sexual metaphors and animal symbols in Indian mythology*, Delhi, Motilal Banarsidas, 382 hlm.

Soetarno, R.A.K. 1987. *Ensiklopedia wayang*, Semarang, Dahara Prize, 312 hlm.

Wignyosoetarno, Ki Ng. 1980. *Diktat pedhalangan ringgit purwa wacucal lampahan Wahyu Pakem Makutharama*, Sala, PDMN, 75 hlm. (Sebelumnya terbit tahun 1972.)

Wiryoatmojo, Ki. 1978. "Lampahan Kandhihawa" dlm *Balungan Ringgit Purwa*, Sala, Penerbit/Toko "K.S.", hlm. 63-67.

* * * *

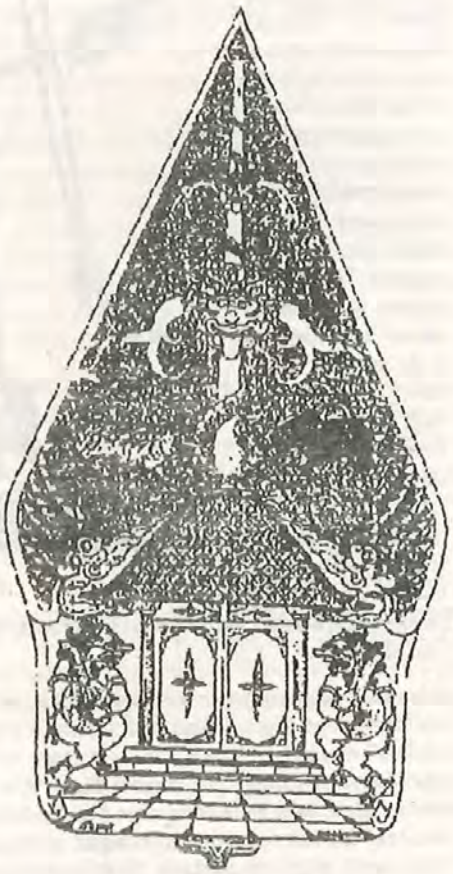

MENCARI SEORANG PASANGAN HIDUP PERMANEN

(*Berlaku bagi mereka yang tinggal di Jawa Barat, Tengah dan Timur, Jakarta)

Deskripsi diri

Saya seorang pemuda WNI campuran Cina (suku Manchu) dan Jerman, usia 22 (awal 1990), wajah dan postur tubuh saya dapat dilihat secara umum melalui foto yang tercantum dan saya yakin tidak akan mengecewakan, tinggi 167 cm, berat 61 kg, agama Buddha, betul-betul gay (100%), usahawan multi-usaha (pedagang) dan menetap di sebuah kota di Jawa Timur, mahasiswa semester VIII pada sebuah PTN Surabaya, dengan karakter fisik: tidak berkumis, rambut *dark blonde* (pirang gelap) dan potong pendek, kulit putih, mata coklat gelap, postur tubuh cukup atletis, kesehatan prima, kesehatan mata prima (tak berkacamata), suara agak berat, penampilan maskulin dan modis, ukuran pakaian *medium/large*, ukuran celana 31, tidak merokok, alergi makanan laut, dan hobby a.l.: jogging perbukitan, fotografi, kegiatan semi-militer, membaca literatur non-fiksi, koleksi pakaian (terutama kaos dan kemeja), memelihara kucing, dan mendengarkan musik klasik Eropa serta lagu pop kreatif Indonesia/Eropa.

Deskripsi karakter:

Berkepribadian tenang/stabil, penyabar, hangat/supel, sangat terbuka/polos, tepat waktu, menyukai musyawarah, terkadang cenderung otoriter tapi cenderung bijaksana, menyukai gaya hidup teratur dan terencana, berambisi untuk maju terus, cenderung romantis, bertoleransi tinggi terhadap adat-istiadat/agama/karakter orang lain, taat beribadah, sangat setia.

Syarat-syarat yang saya kehendaki untuk menjadi pasangan hidup saya:

Laki-laki maskulin WNI bumiputra atau keturunan Cina atau campuran Cina-Eropa, bumiputra-Cina atau campuran bumiputra-Eropa atau keturunan asli Eropa, lahir antara tahun 1967-1970, berwajah cakep/menarik (ini penting), tidak berkumis, betul-betul gay 100%, tinggi badan sedang-tinggi, soal agama bebas, dan mau terikat sebagai pasangan hidup permanen dalam tempo sesegera mungkin, serta bisa mengatasi sendirian masalah berkaitan homoseksualitasnya dengan pihak orang tua/keluarga asal, sedangkan selayaknya ia adalah seorang yang memiliki karakter sbb.:

Berkepribadian tenang/stabil, sangat terbuka dan jujur, penyabar, cenderung penurut, berpendirian teguh/tidak mudah bimbang, senang gaya hidup teratur dan terencana, betul-betul senang menikmati hidup homoseksual dan bercinta homoseksual, bertoleransi tinggi terhadap adat-istiadat/agama/karakter orang lain dan sangat setia, serta berambisi untuk maju/rajin, senang musyawarah. Sedangkan status sosial-ekonomi, bebas.

Berikut ini adalah sarana yang bisa saya tawarkan kepada pasangan hidup saya nantinya:

(a) perlindungan ekonomi, (b) tempat tinggal bersama (saya adalah kepala keluarga pada sebuah keluarga monarki Cina-Manchuria yang mendiami sebuah keraton di kota tempat tinggal saya; di mana saya membimbing dan mengayomi ke-2 orangtua saya dan saudara-saudara saya), (c) perlindungan fisik dan keamanan (semua anggota keluarga saya menerima baik homoseksualitas dan tiada konflik), (d) kesederajatan dalam keanggotaan keluarga saya, (e) bimbingan moral sebijaksana mungkin, (f) aktivitas seksual yang baik, (g) profesi kewiraswastaan bersama, (h) kesetiaan yang baik.

Cara penyampaian minat Anda dalam konteks pasangan hidup kepada saya adalah sbb.: menyerahkan/mengirimkan sebuah surat berisi:

(1) sebuah foto berwarna setengah badan (*close up*) dan sebuah foto berwarna seluruh badan dari tahun 1989/1990, (2) satu lembar fotokopi KTP atau Kartu Mahasiswa atau Kartu Pelajar yang masih berlaku, (3) menuliskan alamat sejelas mungkin, (4) tulislah juga sebuah surat (ditulis tangan) yang menjelaskan mengapa Anda tertarik untuk menjadi calon pasangan hidup saya, studi Anda, profesi (bila ada), pengalaman sebagai seorang gay sementara ini dan hal-hal lain yang Anda anggap perlu untuk diceritakan, dan harap ditulis dengan rasa kejujuran tinggi (sebab surat akan menjadi bahan pertimbangan saya pula), (5) tidak usah menyertakan perangko balasan.

Kriteria penilaian saya dan tahap-tahap pendekatan yang akan saya lakukan kepada orang yang saya anggap menarik:

Surat akan saya tunggu hingga tanggal 3 Juni 1990 (Minggu) dan kriteria penilaian saya terletak pada foto dan isi surat yang Anda tulis (oleh karenanya usahakan tulis agak panjang), alamat tempat tinggal Anda bukan masalah bagi saya, dan surat yang menarik bagi saya akan segera dibalas beberapa hari setelah surat saya terima, sedangkan surat yang kurang saya minati akan diposkan kembali sesegera mungkin (bisajuga Anda menyebutkan dengan jelas apakah surat Anda harus saya kirim kembali atau saya simpan atau saya musnahkan apabila ternyata saya kurang berminat; tapi pasti kerahasiaan surat akan saya jamin 100%), setelah surat Anda yang menarik saya telah saya balas maka selanjutnya kita sepakati bersama pertemuan tatap muka secara privat, kemudian saya akan mengunjungi rumah/alamat Anda, baru kemudian saya akan memutuskan apakah kita bisa melanjutkan hubungan hingga ke pernikahan/hidup bersama sebagai pasangan hidup atau tidak.

Alamatkanlah surat Anda ke:

saya, Willi Sumarno Hunenfeld

d.a. "TOKO SEMBILAN"

Jln Dharmahusada I/9

Surabaya

Jawa Timur

*Kerahasiaan surat Anda saya jamin, karena hanya saya yang akan membaca surat Anda.

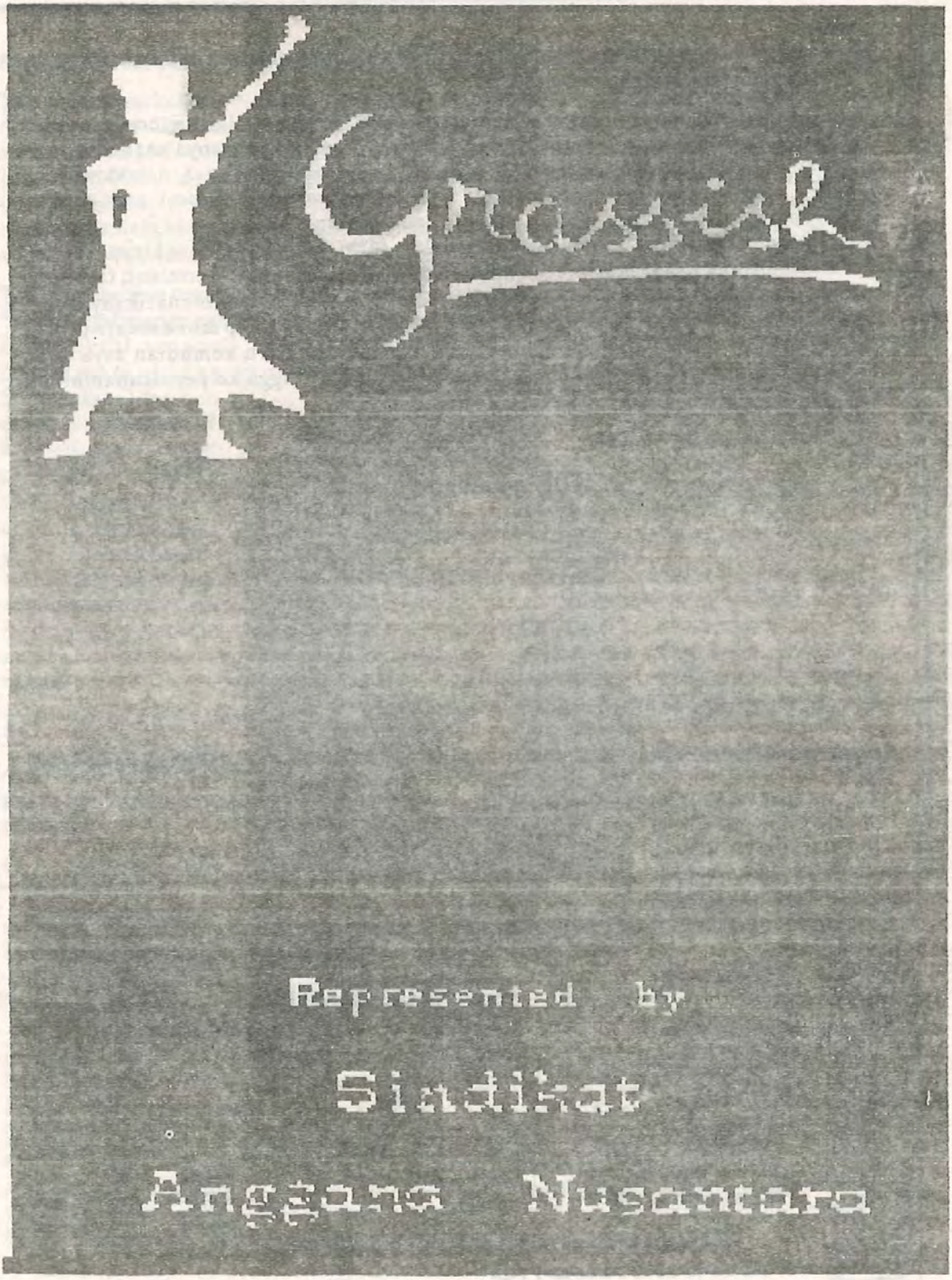
Grassish
Represented by
Sindikat
Anggana Nusantara

Informasi AIDS

Pembahasan kita tentang AIDS kali ini mengetengahkan sumbangan terjemahan kiriman kawan kita yang sedang studi di AS, Fendy Jonodihardjo, yang tidak asing lagi bagi para pembaca setia GN. Dua artikel yang kita turunkan kali ini diterjemahkan dari "AIDS From Kissing?" dan "Condom And Oral Sex", yang diterbitkan oleh One In Long Beach Inc., 2017 East Fourth Street, Long Beach, CA 90814, AS.

AIDS DARI CIUMAN?

Dikarenakan penemuan baru akan hubungan antara air liur dan penyakit, timbul banyak pertanyaan tentang AIDS dan kemungkinan adanya penularan melalui air liur. Inilah jawaban yang kami ketahui:

Banyak penyakit yang disebabkan oleh virus ditularkan dari seseorang kepada yang lain akibat kontak dengan air liur yang tertular. Demam, flu, ngilu sendi akibat flu, Cytomegalovirus (CMV), dan mononucleuses dapat ditularkan melalui kontak dengan air liur penderita.

Dilain pihak ada beberapa penyakit yang tidak dapat secara mudah dan secara biasa ditularkan kepada orang lain. Walaupun virus Hepatitis B terdapat di dalam air liur, namun tidak cukup banyak bukti akan ditularkannya penyakit ini melalui ciuman.

Telah diadakan dua macam penelitian dalam mempelajari penularan AIDS melalui air liur:

1. Pada salah satu penelitian, para epidemiolog mempelajari kebiasaan, gaya hidup, dan praktek-praktek seksual yang dilakukan seseorang yang dihubungkan dengan AIDS untuk mencoba menentukan bagaimana mereka terjangkit penyakit ini dan bagaimana penyakit ini disebarkan. Para epidemiolog yang telah mempelajari penyakit ini sejak permulaan masa terjangkitnya wabah ini setuju bahwa kelihatannya air liur tidak dapat dijadikan saluran yang efektif ditularkannya AIDS.

2. Pada penelitian yang lainnya, para virolog telah menyelidiki akan virus tertentu yang menyebabkan AIDS dan antibodi yang melawan virus tersebut. Para virolog mencoba untuk menemukan tempat-tempat yang memungkinkan bagi virus tersebut untuk hidup dan rute-rute fisik (disebut vektor-vektor) yang dapat digunakan virus tersebut untuk disebarkan dari seseorang kepada yang lainnya. Karena para virolog telah mampu menemukan penularan virus HIV melalui ciuman 'basah' seseorang yang terinfeksi, maka ciuman 'basah' termasuk dalam daftar 'mungkin' aman.

Pesan utama dari *Statewide AIDS Reduction/Prevention Committee* (SAR/PC) [di California, AS] pada bulan Desember 1987 menyatakan bahwa "Penularan virus HIV adalah melalui darah, air mani, dan cairan vagina." Komite yang sama setuju dengan laporan *United States Surgeon General* (Kepala Jawatan Kesehatan Amerika Serikat) yang menyatakan bahwa "Tidak ada kejadian tentang ditularkannya AIDS melalui air mata maupun air liur."

Jika anda memutuskan pilihan untuk melakukan seks yang lebih aman dengan dibumbui ciuman yang dalam, ingatlah: Para epidemiolog mengatakan bahwa tidak ada bukti tentang tertularnya virus HIV melalui air liur. Akan tetapi virus HIV telah ditemukan terdapat juga di dalam air liur.

Para ahli medis setuju bahwa praktek seksual yang lebih aman dapat menghen-

tikan tersebarnya AIDS. Marilah kita akhiri wabah ini secepat mungkin. Lindungilah satu dengan yang lain dengan 'bermain' secara aman.

* * * *

KONDOM DAN SEKS ORAL

Kondom adalah alat pencegah yang efektif. Para peneliti telah membuktikan dalam beberapa penelitian bahwa kondom yang tersedia di pasaran dapat menghentikan virus HIV.

Kondom sangat diperlukan dalam seks anal. Seks anal tanpa kondom adalah kebodohan yang luar biasa dalam masa wabah AIDS seperti ini. Penelitian statistik atas orang-orang yang terjangkit virus HIV menunjukkan bahwa seks anal yang tidak terlindung adalah penyebab utama tertularnya virus HIV diantara kaum gay dan biseksual di Amerika.

Kondom juga efektif untuk seks oral. Berkat tehnologi modern, kondom sekarang dibuat sangat tipis, dan juga terasa sensitif. Dalam seks oral, pecahnya kondom sangat jarang sekali. Beberapa merk kondom mempunyai rasa alami atau yang menyenangkan (beberapa merk terasa terasa menjijikkan, jadi cobalah bermacam-macam merk).

Air mani dapat membawa sejumlah besar virus. Air mani adalah cairan tubuh dan telah diketahui dapat menularkan sejumlah basar virus HIV. Seks oral sampai klimaks (dikeluarkannya air mani di dalam mulut anda atau pasangan anda) tidak aman. Lendir pria (*precum*) dapat membawa virus tersebut. Seks oral yang tidak terlindung namun dengan air mani yang dikeluarkan di mulut hanyalah *mungkin* aman. Dengan mempergunakan kondom anda menambah perlindungan kedua.

Kondom dapat mengurangi resiko dan rasa khawatir akan seks oral. Kondom dapat anda pergunakan sebagai percobaan dalam hubungan seks yang lebih lama yang dapat anda praktekkan dengan aman dengan pasangan anda. Hubungan seks tanpa rasa khawatir adalah jauh lebih menyenangkan bagi kedua belah pihak.

Anda dapat belajar dengan mudah mempergunakan kondom dalam seks oral. Berkreatiflah dan cobalah beberapa merek kondom. Kondom yang mengandung cairan dalam hubungan seks adalah yang terbaik, namun banyak orang lebih menyukai kondom tanpa cairan untuk seks oral. Jika anda menyukai cairan, pastikanlah bahwa cairan tersebut terbuat dari bahan dasar air. Kondom murah dan tersedia di mana-mana.

Seks yang tidak aman adalah benar-benar tertinggal jaman alias kuno. Kelangsungan hubungan seksual menghendaki kemampuan untuk beradaptasi dan kreatif. Kita tentu saja dapat memenuhi keduanya. Marilah kita akhiri seks tidak aman sampai wabah AIDS ini berlalu.

* * * *

Cerita Bersambung

SERAUT WAJAH ... (3)

Oleh: En De Qee

Cerita sebelumnya: Di pub La Vista, yang terkenal sebagai tempat kumpul gay, Stephen Darumaja ditemukan terbunuh di WC. Polisi menghubungi ortunya dan kawan dekatnya, Verdi, yang bersamanya malam itu di pub. Dari Verdi diketahui bahwa malam itu Stephen kebetulan bertemu dengan seseorang yang mirip sekali dengan kawannya, Lie Tjoen, dan ternyata memang Lie Wan, kakak Lie Tjoen. Kapten Polisi Hamsen kemudian mengadakan penyidikan lebih lanjut di La Vista, dengan menanyai manajer pub itu dan bartendernya.

Selamat malam," sapa Kapten Hamsen dengan ramahnya.

"Malam. Sudah mau pulang?"

"Ya, tapi boleh saya bertanya-tanya sedikit?"

"Oh, tentu, tentang apa?"

"Apakah anda mengenal Stephen?"

"Oh ya, tentu saja. Stephen yang selalu datang dengan si Verdi itu. Jadi anda mencari Stephen? Dia tidak datang malam ini," wanita itu memberi keterangan.

"Oh begitu. Jadi anda juga kenal dengan Verdi?"

"Ya, dan beberapa tamu yang sudah sering ke sini tentunya. Kalau anda pastilah orang baru." Audry kelihatan agak genit. "Begitulah. Hmm, kalau boleh saya bertanya lagi, apakah anda ingat siapa saja yang meninggalkan tempat ini pada pukul dua belas sampai pukul satu malam Minggu yang lalu?"

"Oh, pada acara show time?"

"Ya, kurang lebih begitulah."

"Rasanya hanya dua orang, Pak, dan salah satunya adalah Verdi."

"Pukul berapa Verdi pulang?"

"Kalau tak salah, kurang lebih pukul setengah satuan deh."

"Tidak bersama-sama dengan Stephen?"

"Tidak, Pak, tapi mereka memang suka begitu. Pergi bersama, pulang masing-masing."

"Hm, dan yang satunya lagi?"

"Wah, namanya saya tidak tahu, salah seorang dari tamu lama. Sebenarnya sudah lama ia menjadi pengunjung sini, tetapi sempat menghilang beberapa lamanya dan baru beberapa awal bulan ini saja ia rajin datang kembali."

"Oh, lalu tak ada orang lainnya?"

"Hm, ya ada, Pak, gerombolannya Anthony, mereka berlima, tapi rasanya mereka pulang saat show time sudah hampir berakhir, kira-kira pukul satu kurang seperempat."

"Agaknya kau selalu memperhatikan jam setiap tamu pulang?"

"Bagaimana tidak, Pak, kan jamnya terus menghadap saya." Audry tersenyum seraya menunjukkan tangannya, dan Kapten Hamsen berbalik. Memang tepat di hadapan Audry ada sebuah jam dinding yang digantung.

"Satu pertanyaan lagi, ya. Apakah ada yang pulang dengan basah kuyup?"

Audry tampak heran mendengar pertanyaan yang satu itu. "Ya tentu saja, Pak, hampir setiap yang pulang berkeringat. Kan hawa di dalam itu panas, apalagi malam Minggu, di mana pengunjungnya benar-benar penuh sesak. Tentunya kecuali mereka yang duduk di bar dan sama sekali tidak turun berdisco; pastilah tidak basah. Kok aneh sih Bapak ini?"

"Tidak. Sudahlah, terima kasih banyak, ya, nanti saya datang lagi." Dan kapten itu pun pergi.

Dalam perjalanan pulangnya kembali otak Kapten Hamsen berputar dan berputar. Verdi pulang tanpa Stephen pukul setengah sebelas kurang, berarti ia tidak memberikan keterangan yang benar tadi. Atau apakah Audry yang salah? Rasanya tak mungkin. Lalu kelihatannya agak sulit mengecek siapa saja pengunjung di sana, yang mengenal Stephen kecuali Verdi dan Lie Wan, dan keduanya tampak tak ada hubungan apa-apa dengan kematian Stephen. Verdi adalah sahabat Stephen, sedangkan Lie Wan hanyalah seraut wajah yang dikenali Stephen secara kebetulan sebagai kakak temannya. Dan mengenai kebohongan Verdi, Kapten Hamsen menjadi pusing dan curiga. Kasus yang aneh, pikirnya.

Setibanya di rumah bergegas ia menuju meja kerjanya dan kemudian membuat catatan hasil kunjungannya ke La Vista malam itu. Barulah setelah merasa puas dengan apa yang telah dituliskannya itu, Kapten Hamsen bersiap untuk tidur. Kapten Hamsen adalah seorang duda yang ditinggal mati oleh istrinya, akibat sebuah kecelakaan sebelum mereka sempat memiliki seorang putra pun. Sebenarnya sudah sepuluh tahun berlalu, tetapi agaknya Kapten itu belum berniat untuk beristri lagi. Ia sudah semakin terbiasa dengan kehidupan membujang seperti sekarang. Terlebih bila ia memikirkan pekerjaannya yang sering tidak tentu waktu itu, ia semakin segan untuk beristri lagi, sebab ia takut menyakiti hati istrinya kelak bila ia terlalu sering berada dalam tugas yang memakan banyak waktu itu. Banyak sanak saudara dan rekan sekerja yang menganjurkan untuk menikah lagi, tetapi kenyataannya sampai saat ini ia belum juga melaksanakan hal itu. Belum ada yang cocok merupakan kata-kata yang digunakannya sebagai alasan kepada orang-orang yang menanyakan hal tersebut.

Hari itu adalah hari pemakaman Stephen. Kapten Hamsen dan Pradaya turut menghadiri upacara pemakaman itu. Selain bertujuan menghormati keluarga korban, mereka juga hendak melihat perkembangan situasi. Di tempat pemakaman itu Kapten Hamsen melihat Verdi di samping keluarga Darumaja. Sepasang tua yang diduga adalah kakek dan nenek Stephen, dan seorang yang baru kali ini dilihatnya, berada di samping kedua orang tua itu. Perasaan Kapten Hamsen mengatakan bahwa tentunya pemuda itulah yang bernama Lie Tjoen. Dan di sana juga tampak kehadiran Darwin. Seusai pemakaman, Kapten Hamsen menghampiri keluarga Darumaja untuk menyampaikan rasa belasungkawanya dan kemudian oleh Tuan Darumaja ia diperkenalkan dengan pemuda tadi. "Pak, inilah Lie Tjoen sahabatnya Stephen semasa SMA nya dulu."

"Halo," dan pemuda itu tersenyum.

"Begini Pak, bila Bapak berkenan dan saudara Lie Tjoen tidak berkeberatan, apakah boleh saya mengadakan sedikit percakapan?"

"Oh, itu tergantung Tjoen saja," kata Tuan Darumaja.

"Saya tidak berkeberatan, Om," kata Tjoen pada Tuan Darumaja. Dan kemudian keluarga Darumaja pun meninggalkan pemakaman itu. Sementara Lie Tjoen berjalan bersama Kapten Hamsen dan Pradaya. Pembicaraan selanjutnya berlangsung di sebuah cafe dekat tempat

pemakaman itu.

"Pertama, apakah kau tahu mengenai kasus ini?"

"Ya Pak. Om Darumaja telah menceritakannya pada saya, tetapi beliau meminta untuk tidak menceritakan hal sesungguhnya pada siapa pun, dan saya pikir, memang hal itu lebih baik, lebih baik kematian Stephen diketahui orang sebagai kecelakaan saja."

"Jadi Tuan Darumaja yang mengatakan demikian?"

"Ya Pak."

"Sudah lama kau mengenal Stephen?"

"Ya, sudah semenjak kami di bangku SMA dulu."

"Bagaimana menurutmu kepribadian Stephen?"

"Dia orang yang baik Pak. Kami cocok satu sama lain."

"Dan kau merasa kehilangan sekarang?"

"Yah, seorang sahabat yang baik."

"Kapan terakhir kau bertemu dengannya?"

"Seminggu yang lalu, Pak, seminggu sebelum peristiwa itu terjadi."

"Apakah ada hal penting yang dibicarakannya padamu?"

"Tidak, Pak, hanyalah cerita-cerita biasa saja."

"Jadi tidak ada tanda-tanda bahwa ia sedang ketakutan atau sedang diancam orang atau sejenisnya?"

"Wah sama sekali tidak, Pak, bahkan ia sedang sangat berbahagia karena ia menang undian sebuah teka-teki silang, dan hadiahnya lumayan Pak, sebuah mobil sport model terbaru."

"Wah tidak ada yang menceritakannya pada saya sebelum ini." Kapten Hamsen agak tercengang.

"Oh memang Pak, menurut Stephen ia tidak menceritakan hal itu pada siapa-siapa kecuali saya dan Verdi itu."

"Jadi Verdi juga tahu mengenai hal ini?"

"Ya, bahkan Stephen mengirimkan kupon yang dimenangkannya itu atas nama Verdi."

"Hm, lalu kapan hadiah itu bisa diambil?"

"Kalau dihitung dari sekarang, berarti kurang tiga hari lagi."

"Lalu apakah menurut pendapatmu ada yang memiliki kemungkinan untuk membunuhnya?"

"Saya rasa tidak, Pak, sebab ia bukanlah model yang mudah mempunyai musuh, jadi rasanya tidak mungkin."

"Lalu kapan ia bertemu denganmu lagi sebenarnya?"

"Kemarin. Ia berkata akan mengunjungiku lagi kemarin tetapi ...," Lie Tjoen terdiam, dan sesaat semua terdiam.

"Oh ya, kau tinggal di mana sekarang?"

"Bersama kakak saya."

"Jadi kau mempunyai kakak di sini?"

"Ya, ia baru sebulan mendapat pekerjaan di sini."

"Hm," tampak ada ekspresi lain di wajah Kapten Hamsen mendengar jawaban Lie Tjoen. Berarti benarlah cerita mengenai Lie Wan itu. "Kembali pada Stephen, maafkan pertanyaan saya. Apakah anda seratus persen tahu dan mengenal Stephen luar dalam?"

Lie Tjoen terdiam sejenak, namun akhirnya dengan ragu menjawab, "Maksud Bapak, bahwa ia seorang gay?"

"Yah tepat sekali!"

"Saya tahu, tapi maaf, Pak, saya harap ini dirahasiakan, sebab kasihan Stephen. Mes-

kipun sudah meninggal, saya tak ingin rahasia ini terbongkar."

"Hm, tentu. Lalu apakah keluargamu juga tahu mengenai hal ini?"

"Itulah yang paling penting, Pak. Keluarga saya tidak tahu, dan saya sama sekali tidak mau keluarga saya tahu, sebab akibatnya akan mengerikan sekali."

"Maksudmu?"

"Ayah dan ibu saya adalah orang-orang kuno yang sama sekali belum bisa menerima hal-hal seperti itu. Mereka akan sangat marah bila saya ketahuan berkawan dengan seorang gay, bahkan mungkin saya bisa digantung mereka." Kelihatannya Lie Tjoen benar-benar takut keluarganya tahu mengenai hubungannya dengan Stephen. Dan menurut ceritanya, Kapten Hamsen sudah bisa membayangkan bagaimana kerasnya dan kakunya adat keluarga Lie itu.

"Lalu bagaimana menurut pendapatmu sendiri mengenai gay itu?"

"Oh, bagi saya mereka adalah orang yang biasa saja, tak perlu ditakuti, apalagi dijauhi. Seperti saya dan Stephen: mungkin benar ia gay, dan saya tidak, tapi kami dapat bersahabat sebagaimana adanya tanpa saling mencemoohkan, ataupun merugikan. Dengan mengenal Stephen, saya tahu lebih jelas mengenai manusia gay itu, dan menurut pengamatan saya, mereka itu sama saja seperti kita adanya. Ada yang baik dan ada yang buruknya. Bukankah tak sedikit pemerkosa dari kaum hetero? Jadi saya pikir, semua tergantung kepribadian masing-masing dan sebaiknya kita mengoreksi diri sendiri dulu sebelum menjatuhkan penilaian pada orang lain. Tetapi sayangnya keluarga saya, terutama ayah, tak mau menerima pendapat semacam ini."

Cukup luas dan dewasa juga pandangan pemuda ini menurut pengamatan Kapten Hamsen. "Aku senang melihat dan mendengar caramu berpikir."

"Terima kasih, Pak." Dan tak terasa minuman yang telah dipesan telah habis diminum.

"Ke mana kau akan pergi sekarang? Apakah mau pulang?"

"Saya rasa begitu, Pak."

"Kalau begitu ikutlah, biar kau kuantar."

"Terima kasih banyak, Pak." Dan mereka bertiga menuju ke mobil. Mobil melaju menuju jalan yang disebutkan Lie Tjoen. Pemuda itu mengatakan, bahwa kemungkinan besar ia akan pulang ke kotanya besok pagi, sebab ada mata kuliah yang harus diikuti. Mendapatkan tak ada yang perlu ditanyakan lagi dari pemuda itu, Kapten Hamsen hanya meminta nomor telepon rumah sang pemuda dan berjanji untuk mengabarkan lebih lanjut mengenai kasus ini. Tak lama kemudian mereka pun tiba. Semula Kapten Hamsen berniat menerima tawaran mampir dari Lie Tjoen, tapi karena ada hal yang dipikirkan, ia pun mengurungkan niatnya itu. Setelah mengantarkan Lie Tjoen, dengan kesepakatan Pradaya mereka menuju kediaman Kapten Hamsen.

Setibanya di rumah Kapten Hamsen, keduanya langsung menuju ruang kerja dan sesaat berikut pembicaraan yang serius pun dimulai.

"Bagaimana menurut pendapatmu, Daya?"

"Bapak telah memiliki motif untuk pembunuhan itu bukan?"

"Maksudmu?"

"Mobil itu."

"Kau pun sudah terpikir sampai ke sana?"

"Ya, bukankah undian yang memenangkan hadiah mobil itu dikirimkan atas nama Verdi dan bukan atas nama Stephen sendiri. Dengan demikian maka pemenang undian menurut hitam di atas putihnya adalah Verdi. Tentunya juga untuk mengambil hadiah itu dibutuhkan tanda pengenal diri Verdi?"

"Lalu, maksudmu kemudian Verdi ingin menyerakahi hadiah itu dengan membunuh Stephen, karena menurut jalan pikirannya hanya Stephen satu-satunya yang tahu mengenai kebenaran undian itu, begitu?"

"Yah, begitulah, Pak, bukankah memang menurut Tjoen tidak ada orang lain yang tahu kecuali Verdi dan dirinya sendiri. Lagi pula ada yang memberatkan diri Verdi dalam hal ini."

"Hm..kau sudah membaca laporanku agaknya?"

"Sudah Pak."

"Ya, akupun heran, mengapa Verdi berbohong mengenai kepulangannya pada malam pembunuhan itu."

"Motif dan alibi sudah cocok, Pak?" Pradaya tampak optimis.

"Verdi membunuh sahabatnya sendiri demi sebuah mobil," Kapten Hamsen berbicara sendiri.

"Tak jarang, Pak, terjadi kasus pembunuhan dimana pelaku dan korban memiliki hubungan yang erat dan akrab sebelumnya. Dan bukankah manusia sering menjadi mata gelap karena harta. Sebuah mobilsport bukanlah hal yang sepele, suatu barang yang cukup beralasan untuk dijadikan motif pembunuhan."

"Baiklah, teorimu kuterima, tapi kita masih butuh bukti konkrit mengenai hal ini."

"Audry sebagai saksi mata?" Pradaya menawarkan altenatif.

"Baiklah, mungkin akan kuadakan pertemuan dekat-dekat ini. Agaknya kau begitu antusias dengan si Verdi itu."

"Entahlah, Pak, tapi terus terang saya tidak suka caranya memandang saya." Dan mendengar hal ini Kapten Hamsen tertawa geli. Tak terasa hari telah larut, kedua bersahabat itu menikmati makan malam bersama sejenak melupakan persoalan yang agaknya sudah mencapai titik kulminasinya. Semua berjalan dengan lancar, bahkan sangat mudah. Hal ini memang menggembirakan Kapten Hamsen, namun jauh di lubuk hatinya masih ada setitik keraguan.

Keesokan harinya dari kantor Kapten Hamsen membuat beberapa hubungan telephon, itu dilakukannya setelah sekian lama menyusun seluruh arsip dan hasil pembicaraannya dengan beberapa orang, ia memutuskan untuk mengadakan pertemuan pada keesokan harinya. Untuk itu ia perlu menghubungi semua pihak yang bersangkutan. Pertama, ia menghubungi Lie Tjoen, karena Kapten Hamsen takut pemuda itu keburu pulang, sementara ia masih membutuhkannya. Nomor telepon yang didapat dari Tjoen ternyata dua buah, satu yang di sini dan satunya rumah orang tuanya.

"Halo, selamat pagi, bisa saya berbicara dengan saudara Tjoen?"

"Oh, kebetulan ia baru saja akan berangkat, sebentar saya panggilkan." Kapten Hamsen yang semula sudah pesimis kini menjadi optimis kembali, terlebih setelah mendengar suara Tjoen dari seberang sana.

"Selamat pagi, Tjoen di sini."

"Tjoen, Kapten Hamsen di sini, tidak jadi pulang pagi-pagi sekali?"

"Terlambat bangun, Pak. Bapak memerlukan saya?"

"Ya, untunglah kau belum pulang."

"Begitulah, bagaimana, apa yang bisa saya bantu?"

"Begini, mengenai kasus temanmu itu, besok kami akan berkumpul, mungkin kau ingin turut serta mendengarkan penyelesaiannya?"

"Oh, dengan senang hati, Pak."

"Baiklah, kalau begitu besok kau akan kujemput."

"Oh, terima kasih sekali Pak. Besok

pagi?"

"Tidak, besok siang. Dan ini kuberikan nomor teleponku. Kau boleh menghubungiku kapan saja bila terjadi sesuatu."

"Oh, baiklah. Terima kasih banyak, sampai besok."

Dan pembicaraan itu pun terputus; berikutnya Kapten Hamsen menghubungi keluarga Darumaja.

"Tuan Darumaja? Ini dari kepolisian."

"Oh, Pak Kapten Hamsen. Bagaimana Pak, ada yang dapat saya bantu?" tanya Tuan Darumaja antusias."

"Ya, saya mengharapkan kehadiran Bapak besok siang untuk menyelesaikan perkara ini."

"Oh, Bapak telah berhasil?"

"Saya rasa begitu."

"Hm, baiklah, Pak, kami pasti datang. Terima kasih sebelumnya, Pak." Tuan Darumaja tampak begitu gembira, dan Kapten Hamsen mulai memutar nomor telepon berikut.

"Halo, La Vista? Bisa bicara dengan Tuan Darwin? Dari Kapten Hamsen. Ya, betul. ... Apa berkaca mata ... membersihkan kaca matanya ... oh ya, baik, terima kasih ya." Dan suara yang berikut barulah terdengar benar suara Tuan Darwin.

"Halo Pak Hamsen, apa kabar?"

"Baik, bagaimana kalau anda datang besok ke kantor saya untuk menyelesaikan masalah ini?"

"Oh, sudah tertangkap pembunuhnya?"

"Belum, tetapi orang yang dicurigai sudah ditemukan."

"Bagus, baiklah saya akan datang besok pagi."

"Tidak, siang, Pak, kalau mungkin ajaklah Billy dan Audry."

"Oh mereka, baiklah sampai besok."

Dan tinggal satu orang yang perlu dihubungi, yaitu Verdi. Setelah menemukan nomor yang dituju, Kapten Hamsen mulai menekan tombol-tombol pada pesawat teleponnya.

"Halo, Verdi di sini."

"Hm, Verdi, kalau mungkin datanglah besok pagi ke kantorku. Ada beberapa hal yang ingin kuperbincangkan," kata Kapten Hamsen.

"Oh baiklah, Pak, saya akan datang."

"Bagus, kutunggu kau sampai besok." Hubungan terputus. Sebenarnya Kapten Hamsen agak cemas menghadapi hari esok. Ia masih belum yakin, bahwa Verdilah yang bertanggungjawab atas semua kejadian ini. Memang semua motif dan kesempatan memberatkan Verdi, terlebih karena Verdi berbohong mengenai saat pulangnya malam itu. Atas ketidakyakinan inilah Kapten Hamsen meminta kesediaan Verdi untuk hadir pada esok hari lebih pagi dari yang lain, sebab ia ingin mengadakan tanya jawab untuk mencari kemungkinan yang lebih dalam. Sejauh ini ia dapat merasakan bahwa Verdi tampak tidak curiga sama sekali atas undangannya keesokan harinya itu. Sementara Pradaya tengah sibuk menyusun hasil tanya jawab yang telah dilakukan dengan lebih mendekati perorangan dan kemudian mencatat kesimpulan-kesimpulan penting dari setiap pembicaraan untuk Kapten Hamsen, hari itu adalah hari terakhirnya bersitegang urat syaraf memikirkan kasus ini. Sengaja ia tidak memilih hari itu untuk pertemuan, sebab masih merasa perlu memikirkan segalanya. Setidaknya sehari lagi.

Sementara itu di tempat kediaman Lie kakak-beradik terjadi sebuah percakapan ringan. "Tjoen, siapa yang meneleponmu tadi?"

"Oh, dari kantor polisi, Kak."

"Ada berita baru?"

"Ya, kelihatannya mereka berhasil menemukan pembunuhnya Stephen."

"Oh, siapa?"

"Mereka belum mengatakannya, dan untuk itulah saya diminta datang besok."

Sedikit mengenai Lie Wan dan Lie Tjoen: Lie Wan adalah anak tertua dari keluarga Lie, sedangkan Lie Tjoen merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Empat tahun yang lalu, Lie Wan menamatkan kuliahnya di kota itu kemudian melanjutkan sekolahnya di Jerman Barat. Setelah menyelesaikan sekolahnya, ia kembali pulang dan langsung menetap di kota di mana ia sekarang bekerja. Hubungan Lie Wan dengan keluarganya memang kurang akrab. Ia cenderung lebih suka mengasingkan dirinya daripada harus berkumpul bersama keluarga. Karena itu pulalah ia lebih senang memilih pekerjaan dan bekerja di kota yang sekarang ini ketimbang di kota tempat kelahirannya.

Sebenarnya ayahnya kurang menyetujui sikap anaknya ini, tetapi melihat prospek dan prestasi anaknya dalam bidang yang digelutinya sekarang, maka Tuan Lie agak berusaha untuk bisa melepaskan anaknya bekerja. Lie Tjoen sendiri baru setahun yang lalu lulus dari SMA. Kini ia melanjutkan pelajarannya ke perguruan tinggi dan mengambil jurusan ekonomi. Dibandingkan Lie Wan, Tjoen lebih tampak hidup dan bergairah serta periang. Ia memang merupakan kesayangan keluarga yang hanya memiliki dua orang putra saja: ketiga kakak Lie Tjoen dan berarti pula ketiga adik Lie Wan adalah perempuan. Karena itu harapan keluarga Lie yang masih kolot itu tertumpu hanya pada Wan dan Tjoen saja sebagai putra penerus garis kekeluargaan dan usaha keluarga.

(Akan disambung dalam *GN* No. 14)

* * * *

CITRA GAY NUSANTARA

Oleh Moehamad B. Siswantoro, M.A.

Belakangan ini masalah homoseksualitas tampaknya kembali menjadi topik hangat dalam masyarakat, baik di Indonesia maupun di luar negeri, terutama sejak merajalelanya penyakit AIDS hampir di semua negara. Meningkatnya wabah AIDS itu menyebabkan meningkatnya homophobia di kalangan masyarakat *straight* [heteroseks] akibat informasi salah yang menyatakan bahwa kaum gaylah yang menularkan penyakit itu. Meskipun di Indonesia demam homophobia itu belum sampai mengarah pada tidakan kekerasan terhadp kaum gay, bukan tidak mungkin suatu saat hal itu bisa terjadi.

Demam homophobia di Indonesia tampaknya juga meningkat seiring dengan meningkatnya "kesadaran" (*awareness*) di kalangan kaum gay di Indonesia tentang orientasi seksual mereka. Meningkatnya "kesadaran" ini tampak dari semakin banyaknya kaum gay yang lebih terbuka tentang orientasi seksual mereka setelah selama ini mereka menutup diri. Sementara meningkatnya demam homophobia itu terlihat dari semakin seringnya penyelenggaraan seminar-seminar tentang homoseksualitas yang pada dasarnya merupakan arena untuk mencaci maki dan mengutuk kaum gay.

Bagaimanakah seharusnya sikap kaum gay Nusantara untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan terhadap kaum gay? Apakah yang dapat kita lakukan untuk dapat mengurangi atau bahkan melenyapkan homophobia itu? Salah satu cara seperti yang tampak jelas dalam beberapa editorial *Gaya Nusantara*, adalah sikap yang keras menentang homophobia. Tapi sikap bermusuhan (*hostility*) terhadap kaum *straight* agaknya hanya akan menyebabkan upaya untuk melenyapkan homophobia itu lebih sulit dicapai. Pendekatan yang lebih baik mungkin adalah cara yang persuasif. Kita tidak bisa mengingkari kenyataan bahwa kita adalah golongan minoritas, meskipun hal itu tidak harus berarti bahwa kita adalah golongan yang tertindas. Setidaknya dalam sistem masyarakat Pancasila ini seharusnya suara kita masih bisa "didengar". Tapi tentu saja kita sendiri harus Pancasilais dalam arti menjalankan kehidupan gay itu dalam batas yang wajar sesuai dengan norma-norma susila yang berlaku di lingkungan kita.

Selama kaum gay Nusantara masih belum mampu menjalankan pola kehidupan gay yang sehat dan positif, masyarakat terus akan memandang kehidupan gay sebagai suatu hak yang negatif.

Tanpa bermaksud menyudutkan sesama kelompok minoritas, dapat dikatakan bahwa suatu hal yang kiranya dapat menghambat upaya membentuk citra gay yang positif adalah ketidakmampuan masyarakat membedakan kaum gay (homoseksual) dan banci (waria/*transvestite*). Mungkin mereka tidak bisa disalahkan karena dalam masyarakat gay di Indonesia sendiri, para waria itu sudah membaur. Tempat-tempat berkumpulnya kaum gay, baik di taman-taman maupun disko selalu diramaikan oleh kaum waria dan demikian pula sebaliknya tempat-tempat mangkalnya kaum waria selalu dipenuhi oleh kaum gay. Selain itu, banyak teman-teman gay yang merasa perlu untuk bersikap *effeminate* (ngondek) meskipun secara fisik mereka sebenarnya 100% laki-laki. Kasus-kasus pembunuhan, pemerkosaan anak-anak di bawah umur yang dilakukan oleh kaum gay hanya menambah prasangka buruk masyarakat terhadap kaum gay. Memang rasanya tidak adil, karena ribuan kasus serupa yang dilakukan oleh kaum straight terhadap lawan jenisnya tidak pernah dihubungkan dengan orientasi seksual

mereka. Maka, walaupun kita bisa saja ngotot mempertahankan pendapat bahwa kehidupan gay adalah normal, kita harus sadar bahwa kaum gay adalah minoritas. Seandainya diadakan pemungutan suara (*voting*) tentang apakah kehidupan gay itu normal atau tidak, pasti kita akan kalah.

Lalu bagaimana kita bisa hidup tenang dalam masyarakat tanpa dicemoohkan, dikucilkan atau ditindas? Salah satu cara adalah dengan menunjukkan bahwa kaum gay adalah tidak seburuk atau sejahat yang mereka duga. Dalam usaha menyalurkan kebutuhan biologis, misalnya, kita tidak perlu memaksa/memperkosa seseorang, apalagi anak-anak di bawah umur. Kita tidak usah membunuh orang yang kita cintai atau kekasih gelapnya apabila kita merasa cemburu atau merasa dikhianati. Biarlah perbuatan-perbuatan biadab semacam itu dilakukan oleh kaum *straight* saja.

Cara lain adalah dengan menghilangkan "*stereotype*" yang salah di kalangan masyarakat tentang "manusia gay". Kita tidak perlu mengenakan pakaian wanita/pakaian yang "aneh-aneh" atau bersikap kewanitaan kalau memang merasa diri kita laki-laki. Menjadi gay tidak harus berarti kita adalah seorang wanita. Selain itu, kita tidak perlu menjalani kehidupan glamour yang penuh hura-hura (pesta pora dengan seks sebagai kegiatan utamanya) atau menjual diri di lobby hotel-hotel kelas I sebagai objek pelampiasan nafsu orang-orang bule, atau majang di pinggiran jalan menunggu ajakan suami orang untuk melakukan permainan nikmat yang melelahkan itu dengan imbalan uang sekedarnya.

Barangkali hal ini tidak mudah dijalankan. Istilah *gay* yang dapat diartikan 'hura-hura' mungkin memang mencerminkan pola kehidupan kaum homoseksual di mana saja di dunia ini. Tapi kenyataannya kita hidup di Indonesia. Terlepas dari kenyataan bahwa beberapa suku di Indonesia melembagakan atau sedikitnya mentolerir homoseksualitas, pada dasarnya masyarakat modern Indonesia tidak atau belum bisa menerima kehidupan gay sebagai suatu hal yang normal. Dengan sikap dan tindakan positif seperti yang telah dikemukakan di atas, Insya Allah, sedikit demi sedikit kita bisa merubah pandangan masyarakat terhadap kaum gay dan kehidupan homoseksual, sehingga pada gilirannya masyarakat mau menerima kita dengan ikhlas sebagai bagian dari mereka, tanpa basa-basi atau pretensi lainnya dan tanpa keragu-raguan atau prasangka lainnya. Apalagi teman-teman yang tergabung dalam berbagai organisasi sosial gay bisa berpartisipasi dalam kegiatan amal atau kegiatan sosial lainnya secara ikhlas (bukan sekedar mencari popularitas). Dengan kata lain kita mencoba menciptakan suatu citra gay Nusantara yang positif, yang pola kehidupannya sehari-hari mencerminkan penghayatan dan pengamalan Pancasila. Mungkin hal ini tidak mudah diwujudkan atau memerlukan pengorbanan yang tidak kecil, sehingga barangkali tulisan ini seharusnya berjudul: "Citra Gay Nusantara: Suatu Harapan atau Impian?"

* * * *

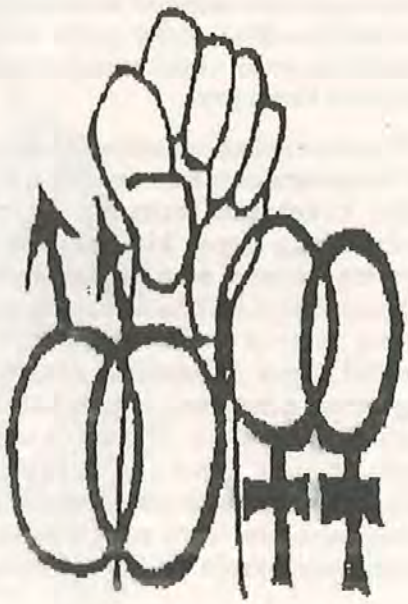

Pengalaman Sejati

Rubrik ini memuat kisah-kisah suka-duka yang pernah kita alami sebagai Lesbian, Gay atau Waria. Diharapkan dari tulisan-tulisan di sini kita semua dapat mengenal keanekaragaman kehidupan kaum kita.

Kehidupan ini memang penuh variasi. Baik buruk maupun getir berbaur jadi satu. Tapi bagiku, hidup ini lebih banyak getirnya daripada manisnya.

Aku adalah anak bungsu dari delapan bersaudara, dua cewek dan enam cowok. Sebagai anak bungsu memang banyak suka-dukanya. Selalu jadi makanan empuk saudara-saudara, seperti diperintah seenaknya, dibentak dan dipelototi, seperti kacung yang menghambakan diri. Apalagi kalau kakak-kakak kita itu sok jadi penguasa dalam rumah.

Anak bungsu selalu menjadi ejekan yang lebih tua, bahwa anak bungsu cuma sisa-sisa dari produksi kedua orang tua. Anak bungsu adalah anak kesayangan ayah-ibu, yang cuma bernaung di bawah ketiak orang tua. Terlalu! Sebab aku tidak pernah merasa kasih sayang orang tuaku, yang berbeda terhadap aku dan kakak-kakakku. Hanya merekalah yang salah menilai.

Aku tidak seperti saudaraku yang laki-laki yang lebih senang bermain bola, bermain perang-perangan dengan teman-temannya. Justru saya lebih senang berkumpul dengan anak perempuan sebaya saya, bermain boneka dan masak-masakan. Ibu tidak pernah mengatakan bahwa saya mesti bergaul dengan anak laki-laki sebaya. Bahkan Ibu lebih senang bila saya ikut membantu di dapur. Ayah pun begitu juga. Ayahku terlalu sibuk dengan tugas-tugasnya di kantor. Kami dibiarkan berkembang tanpa terlalu diarahkan.

Kesenangan hati saya semakin lengkap ketika saya menginjakkan kaki di halaman SD. Senang hati ini mendapat teman yang sedikit nakal dan lucu. Pikiran saya pun berkembang sesuai dengan lingkungan pergaulan saya.

Suatu hari, saya tiba-tiba mengalami goncangan batin. Beberapa teman sekolah saya bilang, "To ... To ..., kau banci!" Malu, malulah saya melihat diri sendiri. Apakah saya benar-benar banci? Kenapa mereka menyebut saya ini banci? Aku cuma bisa menangis, menangis dan menangis. Teman-teman yang tadinya baik sama saya, menghilang satu per satu, bahkan memusuhi dan mengejek saya. Hati, pikiran dan tubuh saya mulai merasakan sakit. Suasana seperti itulah berlangsung setiap hari. Tiada yang membela saya. Saya tidak menceritakan pengalaman itu kepada orang tua saya. Rasa takut mulai timbul, jangan-jangan orang tua dan saudara-saudara saya juga mengatakan bahwa saya ini banci. Tapi saya merasa terhibur, karena mata pelajaran saya tidak ketinggalan. Waktu berlalu terus sesuai dengan berlalunya alam. Apakah saya ini benar-benar banci? Inilah yang selalu menghantui pikiran saya setiap hari.

Ketika saya duduk di bangku kelas III SMP, entah dari mana datangnya jalan pikiran dalam diri saya, saya benar-benar nggak tahu deh, rasa tertarik pada pria kian menggebu-gebu. Apalagi kalau orangnya cakep, ganteng dan sedikit berkumis. Kenapa saya tertarik pada pria, sedangkan pakaian yang saya kenakan adalah pakaian pria? Ya ampun, mengapa aku ini jadi begini? Saya berusaha melawan perasaan batin ini. Kadang-kadang berhasil, tapi keberhasilan itu terjadi atau saya alami manakala saya dalam kesendirian. Begitu

melihat pria yang ganteng, maka timbul perasaan tadi, penuh khayalan yang beraneka ragam. Rasanya ingin didekap dan dibelai mesra pria yang ganteng itu. Dan saat-saat melambungkan angan-angan, saya merasa seperti gadis cantik, duileh!

Pada saat usiaku 17 tahun, ayahku tercinta telah dipanggil Yang Mahakuasa, dan tidak akan kembali untuk selama-lamanya. Saatitu aku belum merasa kehilangan. Tapi setelah aku cukup dewasa, dan mengerti akan arti sebuah kasih sayang, maka aku sering terkenang Ayah tercinta. Jiwaku kering akan kasih sayang seorang ayah. Hanya Ibulah yang mencurahkan kasih sayangnya yang tulus terhadap anak-anak, terlebih-lebih aku si bungsu. Tetapi sebenarnya aku merasa jenuh dengan sikap Ibu, yang selalu menganggap aku belum dewasa. Segala pendapat dan keinginanku selalu diabaikan. Karena kata Ibu, aku belum dewasa. Benarkah aku belum cukup dewasa dan belum bisa menentukan sikap? Padahal usiaku sudah seperempat abad lebih, dan aku sudah bekerja. Dan anehnya, aku sendiri tetap merasa seperti anak berusia belasan tahun.

Dalam kepincangan kasih sayang yang hanya aku dapat dari Ibu, aku tumbuh jadi sebuah pribadi yang rapuh. Aku mudah marah dan tersinggung, aku selalu merasa minder dalam pergaulan, sehingga teman-teman yang tak begitu mengenalku, menganggap diriku sombong dan angkuh. Di kantor pun aku jadi jauh dari pergaulan teman-teman. Hanya seseorang yang bisa bersahabat dan mengerti diri ini, sebut saja "M".

Aku kenal M ketika pertama kali mulai bekerja di kantor. Jantungku berpacu kencang, manakala menatap wajahnya, aku terkesima, wow, inikah cowok yang diperuntukkan untukku? Duh Gusti, mata, kumisnya, tampangnya, senyumnya, angan-anganku kian melambung tinggi. Andai aku jadi kekasihnya. Ternyata cintaku tidak bertepuk sebelah tangan, gayung bersambut, istilah *GN*. M sering-sering membantu saya menyelesaikan tugas-tugas di kantor. Apabila jam makan siang, kami selalu makan duaan. Sesekali nonton film and shopping. Aku benar-benar simpatik terhadap M, karena M selalu memperhatikan diriku. Aku merasa bahagia, karena M merupakan figur seorang ayah yang aku rindukan. Tapi bagiku M tidak hanya sebagai rekan kantor, lebih dari itu, diam-diam aku pun jatuh cinta pada M. Jatuh cinta? Ya. Tapi aku tak berani mengutarakan secara langsung, kuatir kalau-kalau M mengejek saya.

Hari Sabtu, M mengajak saya berekreasi ke luar kota (Danau Toba). Kami nginap di sebuah rumah adat. Malam itu kami asyik ngobrol di kamar, yakh kita ngobrol macam-macam deh, sampai akhirnya menyinggung soal seks. Yang saya herankan, kok M tahu-tahunya kalau saya ini ngebakat homoseks. Akhirnya saya ngaku aja. Dan rupanya M juga mengaku kalau kadang-kadang suka nge-homo. Akhirnya kita semakin mesra aja. M minta dipijitin segala dan tidur di pangkuan saya, sambil memuji-muji saya. Katanya saya ini cakep dan manis. Duileh, padahal tampang saya ini biasa-biasa azaa, bangga lho! Waktu pertama kali nge-zoen, idiiih lemes deh rasanya. Tapi saya justru kepingin lama-lama, habisnya asyik, dan tentu sazaa, orangnya cakep, sang idola!

Malam itu terjadilah peristiwa yang sebelumnya tidak pernah kubayangkan. Saya memang bukan wanita yang mempunyai alat kelamin seperti yang dimiliki wanita normal. Tapi saya merasakan kenikmatan yang kurang pantas saya ceritakan pada pembaca, sorry ya! M telah membuka mata hati saya, bahwa saya adalah homoseks. Sejak itulah saya resmi menjadi pacarnya. Kami sering mengadakan kencan, bahkan pernah tinggal seatap, bak Romeo dan Juliet dimabuk cinta. Entahlah, seolah-olah aku tak ingin pisah dan kehilangan M.

Akhirnya, perpisahan itu terjadi juga. Kita tak dapat menentang kodrat alam. Bahwa manusia harus hidup berpasang-

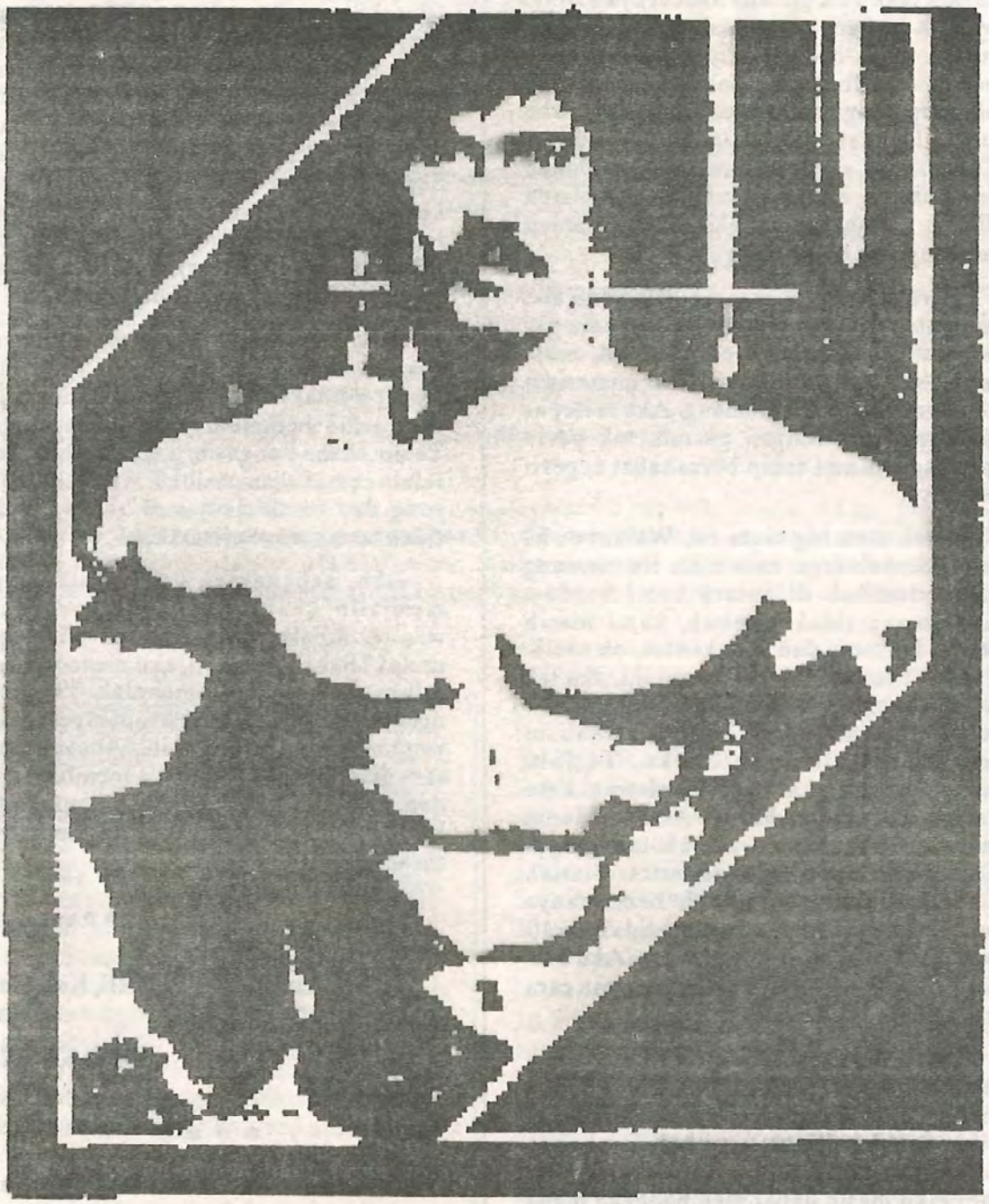

pasangan. M sang kekasihku akhirnya berkeluarga. Wow rasanya seketika itu aku ingin mati saja, setengah gila, frustasi, enggak tahu deh, gimana hancurnya hatiku. Mogok makan, eee malah jadi penghuni rumah sakit. Mogok kerja, lagi-lagi kena peringatan! Ibuku dan saudara-saudaraku bingung dengan sikapku, semuanya serba salah. Di saat-saat kritis, aku baru ingat Tuhan. Aku sadar secara perlahan-lahan dari mimpi- mimpi buruk yang menimpa diriku. Aku harus bangkit, aku tak boleh cengeng, aku harus tegar.

Ternyata, cinta sesama gay tidak ada yang abadi. Tak mungkin toh, sesama gay bersatu dalam ikatan perkawinan, mustahil! Aku menyadari dan harus menerima kenyataan ini, sakit memang. Aku melepas kepergiannya dengan pasrah, tak perlu menangis. Kami tetap bersahabat seperti biasanya.

Aneh memang cinta ini. Walaupun M telah berkeluarga, rasa cinta itu memang masih tumbuh di antara kami berdua. Bagaimana tidak tumbuh, kami masih sering bertemu dan satu kantor, oh nasib. Tuhan ... tolongilah hambamu ini, aku tak ingin mengulang kembali kenangan manis yang pernah aku alami, cukuplah sekali ini saja terjadi dalam hidupku. Terlalu menyakitkan, aku harus melawan kata hatiku, harus dan harus! Aku tak ingin merusak kebahagian rumah tangganya. Cukup aku saja yang menderita. Biarlah cinta yang pernah tumbuh bersamanya tetap abadi di hatiku, walau tidak mesti bersatu dalam ikatan perkawinan. Aku berhasil! Keberhasilan ini kutebus dengan cara mutasi (pindah kantor).

Dengan keberhasilan itu aku tumbuh menjadi pribadi yang kokoh. Aku semakin mengerti arti hidup ini. Dewasa dalam berpikir dan bertindak, tapi toh larut juga dalam dunia gay, tapi bukan berarti sesat lho! Aku masih dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Di mana aku berpijak, aku harus bisa menempatkan diriku secara utuh, baik itu dalam keluarga, terlebih-lebih di mata masyarakat. Itu harus khan!

Ibu yang dari tahun ke tahun semakin tua, kadang-kadang aku termenung sampai larut malam. Aku merasa takut, kalau suatu hari Ibu pun tiada, sementara aku belum siap untuk mandiri, dalam arti kata berkeluarga. Bagaimana mungkin? Sedangkan aku adalah seorang gay. Mampukah aku kelak mempunyai keturunan? Seperti halnya saudara-saudaraku yang kesemuanya telah berkeluarga dengan menghadirkan cucu-cucu yang lucu dan nakal buat Ibu? Sedangkan aku, apa yang harus kupersembahkan buat Ibu?

Sebagai orang yang beriman, seharusnya aku tak perlu mencemaskan semua ini. Kenapa tidak? Toh manusia-manusia gay yang telah berkeluarga juga punya anak. Tuhan Maha Pengasih. Tapi entahlah, aku selalu cemas akan nasibku. Aku selalu bingung dan resah menjalani hidup ini, dan tidak tahu harus berbuat apa.

Akh, sebenarnya hati kecilku ingin menjalin keakraban dengan seorang wanita. Apakah keinginanku ini terlalu muluk? Sekali, dua kali, aku mencoba, tapi selalu gagal. Batinku menolak. Yang kuinginkan adalah kasih sayang dari seseorang yang mau mengerti diri ini. Adakah diantara pembaca yang bersedia membagi suka dan duka bersama? Silahkan kontak saya lewat surat. Thanks berat atas dimuatnya surat ini.

● Ranto N.

Jln Pramuka No. 1 LK III, Kel. Cinta Damai

MEDAN 20126

* * * *

Perkawanan

Ruang ini untuk saling kontak. Semua kontak antara kawan yang namanya dimuat di sini dan yang menanggapinya adalah tanggung jawab masing-masing. Nama samaran boleh dipakai. Dicantumkannya foto (hitam-putih) lebih disukai oleh yang menanggapi. Kata-kata atau ungkapan yang cabul (langsung merujuk pada alat kelamin atau hubungan kelamin) dan yang bersifat mencemoohkan atau melecehkan kelompok etnis, agama, jenis kelamin atau golongan apa pun yang tertentu, kami sensor.

Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini:

1. Mencantumkan alamat; kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya.

2. Memakai alamat GN. Kita teruskan surat untuk Anda tiap pekan. Untuk ini kita mohon Anda mengganti biaya prangko sebesar Rp500,00 setiap kiriman, dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari GN. Untuk cara ini, penanggap diharapkan mencantumkan dalam GN nomor berapa iklan muncul.

SUMATRA BARAT

*SYAMSUAR DI, lahir 31.12.1964, 164 cm, 52 kg, mahasiswa, hitam manis, berkumis, maskulin, pokoknya wajah tidak mengecewakan (punya tahi lalat di sudut kiri bibir), hobby olah raga, musik dan rekreasi, ingin mencari teman GAI, tua atau muda, suku apa saja, taat beribadah pada agamanya, baik feminin atau maskulin, dan bertingkah laku baik. Satu hal lagi, saya masih sendiri, mudah-mudahan di sini saya bisa mendapat jodoh. Alamat: [redacted] PADANG.

SUMATRA SELATAN

YANUAR, 27 (30 Jan.), 173 cm 62,5 kg, ingin kenal dengan gay segala usia, dalam/luar negeri. Tampang dan status tidak menjadi syarat untuk menjalin persahabatan. Layangkan surat-surat ke: [redacted] PANGKALPINANG 33127.

JAKARTA

JAY, 23, Kristen, 169 cm 57 kg, hobby renang, nonton, fitness, senang yang indah-indah dan romantic, baik hati, jujur, slowly dan ramah, ingin menjalin persahabatan dengan pembaca *GN* di mana saja (kalo bisa yang tinggal di Jakarta dan Bandung, dari daerah lain juga boleh) secara baik-baik. Usia tidak mutlak. Mungkin kita bisa saling mengisi dan menghibur. Yang bersedia dapat berkirim surat dengan saya. Alamat: Kotak Pos 70/JKBGG, JAKAR-

TA 11450.

ANTHONY [redacted] (Perkawanan No. 4) untuk sementara ini mengundurkan diri dan sudah tidak memakai Kotak Pos 135/JKU, JAKARTA 14001, lagi. Agar semua teman-teman tidak menyurati ke alamat tersebut lagi.

PRAMANA [redacted], 23, masih kuliah di Universitas Tarumanegara Fakultas Ekonomi tingkat III, ingin berkenalan dengan temen-temen di seluruh Indonesia. Surat datang pasti dibalas, atau boleh kenalan langsung lewat telepon. Alamat: [redacted] JAKARTA PUSAT, Telp. 364386.

ASMAN (Perkawanan No. 12) tidak mungkin lagi menerima surat di rumahnya. Bagi yang sudah mengirim surat tapi suratnya kembali atau sama sekali tidak kembali berarti surat itu hilang. Harap maklum.

JAWA BARAT

SURJADI S. (Perkawanan No. 12) mengubah alamatnya menjadi: Kotak Pos 3865/BDCC, BANDUNG.

RULLY, 30, 169 cm 52 kg, wiraswasta, tampang cukupan, terbuka sesama teman, dapat dipercaya dalam menyimpan rahasia, ingin berkenalan dengan rekan-rekan G usia maksimum 30, simpatik, jujur, setia, terbuka sesama teman, penuh pengertian, atletis, kalau bisa sih yang cakep, tidak suka sama yang curang, berpikiran dewasa untuk dapat diajak bersahabat, bertukar pikiran/diskusi dan sebagainya. Yang berminat silahkan surati ke Kotak Pos 690, BANDUNG 40001. Diprioritaskan yang melampirkan foto.

A. HARTAWAN (Perkawanan No. 12), mohon namanya dicabut (dihapus).

WILLY ingin bersahabat dengan Gay yang ada di bumi Nusantara ini, terutama kota-kota di pulau Jawa, khususnya Jawa Barat (Sumedang, Cirebon, Garut, Tasik, Karawang, Sukabumi, Cianjur, Purwakarta, Subang, Kuningan dan Bandung tentunya). Mereka yang berumur 15 s.d. 25, Chinese, Sunda, Jawa dll., silahkan kontak. Sertakan foto. Pasti dibalas. Kotak Pos 2631/BDSS, BANDUNG 40234.

IRAWAN, 25, 170 cm 52 kg, karyawan BUMN, dari keluarga baik-baik, ramah, senang humor, wajah tidak mengecewakan, hobbie denger musik, baca dan *dancing*, menginginkan teman yang berdomisili hususnya di Bandung Utara dan Tasikmalaya, berpenampilan maskulin, berumur di bawah 30, simpati, tidak gemuk, ramah, pengertian dan dari keluarga baik-baik. Silahkan contack + photonya. Kotak Pos 2063, BANDUNG 40114A.

JAWA TENGAH

RIO BUDIMAN (Perkawanan No. 12) bermaksud mengundurkan diri dikarenakan ada sesuatu hal yang membutuhkan banyak perhatiannya.

ELDO, 21, +/- 168 cm +/- 52 kg, mahasiswa, hobby correspondence, travelling, *drawing*, baca, music dan film, wajah lumayan kece, penampilan menarik, suka humor, kadang-kadang romantis, masih sendirian, dan masih culun di dunia G, ingin kontak dengan rekan-rekan G di mana pun berada, yang ramah, penuh pengertian, usia 25-40, nggak materialis, sabar, dan dapat membagikan kasih sayangnya. Yang berminat silahkan kontak ke: Kotak Pos 137, MAGELANG 56101. Semua surat yang datangso pasti dibalas deh.

RASMO, 24, 170 cm 59 kg, sawo matang,

menginginkan teman G di mana saja berada, orang baik-baik, wajah kebapakan, diutamakan berusia di atas 30. Setiap surat beserta foto ke [redacted]. Pasti dibalas.

SIGIT, 22, hobby nyanyi, nari, theater, dll., apa aja deh, yang nyenengin, menginginkan temen-temen Gay terutama yang sebaya dan sehobi. Alamat: [redacted] SOLO 57126.

AGUNG [redacted], 24 (23.5.1966), 170 cm 60 kg, bujangan, hobby surat-menyurat, nonton film, kencan, menyanyi, mencari teman-teman Gay di mana saja berada yang mau mengerti, [redacted] baik hati, dan kalau mau bertatap muka. Semua surat yang datang pasti dibalas. Kotak Pos 40, SLAWI 52401.

Pemuda, 22, 173 cm 64 kg, mahasiswa, wajah tidak mengecewakan, hobby sports, correspondence, jalan-jalan, masih single, menginginkan berkenalan dengan teman-teman sesama di seluruh Nusantara, yang tidak materialistis, penuh pengertian, tidak gemuk, maskulin dan jelas orang yang baik-baik, wajah tidak mengecewakan. Silakan kirim surat + foto ke: ZASMITA PUTRA, Kotak Pos 108, SOLO 57101.

YOGYAKARTA

AWIEK A.F., masih single, mahasiswa, ingin sekali berkenalan dengan temen-temen yang ada di Ja-Tim. Semua surat yang datang, saya akan membalasnya dengan senang hati. [redacted] YOGYAKARTA.

AUGUST ZN., 21 (Lampung, 9.8.1969), 171 cm 54 kg, kulit hitam, rambut lurus, berkumis, mahasiswa pariwisata, hobby [redacted] kenalan, dance, nyanyi, renang dll., ingin menambah wawasan tentang kehidupan yang selama ini dijalani. Berharap teman-teman senasib mau bersahabat, tidak perduli tua/muda, cakep/jelek, yang penting tidak materialis dan harus setia, dalam arti tidak suka ganti-ganti pasangan. Mengenai apakah nanti cocok atau tidak, yang penting bisa berkenalan dan bersahabat gitu.

SUTARNO, 17, boyish face, wants to make contacts with older men. Write or call at this address: [redacted] YOGYAKARTA. I'm very serious.

JAWA TIMUR

STEVEN, Chinese, lahir 20.5.1969, 174 cm 57 kg, agak feminin, manja, hobby dance + music, pingin cari sobat yang bisa diajak tukar pikiran, Chinese, Jawa, Sunda dan lain-lain, umur 20 ke atas. Surat harap dilayangkan ke Kotak Pos 379, SURABAYA.

IBHOED, +/- 25, cowoq gay yang cerah ceria dan murah senyum, wajah menarik, suka humor dan keterbukaan, punya hobby kencan dengan sesama cowoq, pingin kontak kalian semua. Saat ini lagi memble karena kesepian, siapa mau menemani? Bagi sobat-sobat gay yang ganteng dan jantan, tidak gemuk, yang berminat kenal dengan Ibhoed, boleh kirim surat + photo ke: [redacted] SURABAYA 60179. Semua surat pasti dibalas. Ibhoed nggak pilih-pilih khoq, pelajar SLTA, mahasiswa, ABRI, sarjana, atau wiraswasta boleh kontak Ibhoed. Cepat donk kirim surat dan photo Anda, yang terlambat nggak dapat bagian. Ha ... ha ... ha ....

FEBBI, agama Islam, hobbi humor, jalan-jalan, renang, berkreatifitas, pengen mem-

punyai sahabat koresponden sesama rekan senasib. Yang menyertakan foto akan dibalas dengan foto. Alamat: [redacted] SURABAYA 60178.

DANIEL [redacted] 24, 180 cm 70 kg, tamat SMA Katolik Bali, suku Manado (papi Manado, mami Cina), pekerjaan penjahit, wajah ganteng (kata semua orang), hobby lari pagi, main bulu tangkis, mendengar musik, baca buku (majalah), nonton, ingin berkenalan dan berpacaran dengan segala orang gay di mana pun berada. Bersedia menjadi ceweknya atau cowoknya. Surat yang datang, jika disertai foto yang lengkap, segera akan dibalas, tentunya disertai foto yang lengkap pula. Alamat: d.a. [redacted] ASEMBAGUS, SITUBONDO.

Bila anda pria G, max 20 th, baik-baik (bukan PTS), +/- 167 cm +/-55 kg, pendidikan SLTA/mahasiswa, domisili Malang, Pasuruan, Surabaya dan sekitarnya yang sungguh-sungguh merindukan kasih sayang seorang pria 40 th, tulislah surat kepada JIMMY, d.a. *GN*. Bagi yang kurang mampu, tidak soal, asal jujur dan setia.

BALI

T A N [redacted] ingin menyambung hidup dengan lelaki dewasa yang berbulu di dada, kekar, kira-kira umurnya 27-50, untuk sama-sama senang. Surat-surat dialamatkan ke: d.a. [redacted], DENPASAR.

LN/AMERIKA SERIKAT

Worldwide Exchange/Information magazine for Gay Men and Lesbians. Penfriends * Personals * Stamp/coin exchange * News articles * Clubs/organization Info. * Music reviews * Editorials * Advertisements * Rates: US$2 Single Issue. Subscription: US$6 (or 10 IRC's). Info: $1. February 1990 issue featuring "The Gay Side of the San Francisco 'Quake of '89", Gay Penfriends/Personals, Book reviews! Articles/Editorials/Poetry/Reviews/News send-ins welcome!! Your Penfriend/Personal ad. printed free upon request. (We reserve the right to edit all send-ins.) Write to: G.P.X., Michael Aguilar, Editor, 164-A Diamond Street, SAN FRANCISCO, CA 94114, U.S.A.

BRIAN ROSS, 25, brown hair, blue eyes, student, would like to become a pen-pal with someone, preferably male, to learn more about beautiful Indonesia. Has read a lot about the country and its people, and hopes to correspond with someone. P.O. Box 40525, SAN DIEGO, CA 92104, U.S.A.

LN/AUSTRALIA

DON VAUTOUR berterima kasih kepada semua yang bersurat menanggapi iklannya dalam *GN* di tahun 1988. Waktu itu, ia mengira telah menemukan seseorang untuk berbagi hidup, namun sayangnya hal itu tidak terjadi. Siapa pun yang mengingat iklannya, atau ingin bersurat kepadanya, dipersilakan. Don berusia 42, 180 cm 85 kg, tidak gemuk tidak kurus, rambut coklat (sedikit uban), berkumis. Don orang Kanada yang tinggal di Australia. Berencana mengunjungi Jawa/Madura selama 6-8 pekan tahun 1990 ini. Bisa berbahasa Indonesia secara dasar, tetapi lebih menyukai surat berbahasa Inggris. Semua yang menyurati akan dibalas. Alamat: Box 4044, Melbourne University 3052, AUSTRALIA.

* * * *

DIMANA NGEBER

Dalam No. 13 ini, rubrik ini muncul lengkap lagi. Di sini didaftarkan tempat-tempat ngeber (kumpul-kumpul) di berbagai kota di Indonesia. Daftar kita masih terbatas; karenanya, kawan-kawan yang lebih tahu diimbau supaya mau menularkan pengetahuannya agar daftar kita makin lengkap. Perlu diingat bahwa ngeber di taman selalu lebih berisiko, sehingga harus berhati-hati sekali. Apabila rubrik ini tidak muncul, berarti tidak ada perubahan sama sekali dari daftar dalam nomor terakhir yang memuatnya.

Bandarlampung

- Oya Discotheque, Jln Yos Sudarso, Sukaraja, Telukbetung. Malam Minggu. Rp6.000,00.
- Sekitar tugu depan Bioskop Golden, Tanjungkarang. Malam hari.
- Antara Jln Pemuda dan Simpang Empat Raya, Tanjungkarang. Malam hari.
- Sekitar King Supermarket, Plaza Tanjungkarang. Siang hari banyak brondong.
- "R" Salon, Enggal.
- "MD" Salon, Kaliawi.

Bandung

- Taman Balai Kota (BP - Badak Putih), Jln Merdeka. Malam.
- A2B (alun-alun Bandung). Malam.
- Thema Discotheque, Jln Asia-Afrika. Terutama Binan Nite, tiap malam Sabtu.
- Marabu Club, Jln Suniaraja, simpang Jln Braga. HTM Rp4.000,00
- Taman Maluku (TM), Jln Taman Maluku. Waria.

Bengkulu

- Simpang Lima Ratu Samban. Tiap malam. Gay & waria.
- Pantai Nala. Sore hari. Gay.

Denpasar & sekitarnya

- Lapangan Puputan, seberang Makodam IX, simpang Jln Surapati & Jln Veteran, Denpasar. Tiap malam, 18-23. Lebih malam pada malam Minggu. Gay, waria, WTS.
- Sepanjang Pantai Kuta-Legian, Depan Batu Karang Cafe, Made's Warung, Sari Club, Peanuts, Rivoli.
- Spotlight Disco, Kuta. Kover Rp5.000,00. 95% pengunjung orang Asia.
- Chez Gado-gado, Desa Seminyak, Legian, Minggu, Selasa, Rabu, Jumat.

Jakarta

- Kebanyakan disko di Jakarta adalah tempat mangkal gay.
- Press Club (PC - pisi) (disko), Jln Veteran 7, Jak-Pus. HTM Rp5.000,00. Eksklusif gay.
- Tanamur (disko), Jln Tanah Abang Timur, Jak-Pus. HTM Rp7.000,00.

- Minggu malam, banyak lesbi.
- Stardust (disko), Jayakarta Tower.
- Music Room, Hotel Borobudur.
- Gedung Sarinah, Jln Thamrin.
- Sarinah Jaya, Aldiron Plaza, Melawai Plaza (Blok M).
- Monas, malam. Gay.
- Lapangan Banteng, malam. Gay.
- Taman/Air Mancur Blok M. Gay.
- Taman Suropati, malam. Gay.
- Buat yg sports-minded, kolam renang Hotel Indonesia (HI) & kolam renang Ancol (di bawah "Air Terjun").
- Chitra's Bar & Restaurant, Jln Melawai Raya (Dekat Jln Barito I), Kebayoran Baru. Malam hari.

Jember, Ja-Tim

- Alun-alun, malam. Waria.
- Warung di lorong depan setasiun, malam setelah pukul 10. Gay.

Malang, Ja-Tim

- Tengah alun-alun, malam. Gay.
- Stasiun, malam. Waria & gay.

Manado

- Stasiun/terminal kompleks Pasar 45, malam setelah pukul 9. Gay & waria.
- Sekitar Balai Wartawan & Bank Arta Pusara. Malam.
- Taman Kesatuan Bangsa.

Medan

- Dynasty Discoteque & Pub, di areal Hotel Danau Toba International, Jln Imam Bonjol 17. Tempat eksklusif *rendezvous* gay & hetero. HTM: hari biasa Rp7.500,00, malam Minggu Rp15.000,00.
- Starlet Roller Skate-Discoteque, Pub & Karaoke. Pusat Pertokoan Medan Plaza Lt. V, Jln Iskandar Muda. HTM: siang Rp2.500,00, malam biasa Rp7.500,00, malam Minggu Rp10.000,00. Siang s.d. sore banyak brondong & ceweq.
- Xanadu Bar & Pub + Dancing Floor. Lt. III Hotel Dirga Surya, Jln Lap. Banteng. Baru diresmikan. HTM Rp5.000,00. Kamis malam banyak gay Tionghoa. Di sebelahnya ada Surya Sea Food Pujasera, banyak gay + binul.
- TD (Tembakau Deli), Jln Tembakau Deli, dekat Deli Plaza. Banyak gay *ready stock, to the point* di sekitar pusat kota/sebelah Deli Plaza & Darma Deli Natour Discoteque.
- Tiap malam hari, Jln Balai Kota (warkop TD), agak introvert/tertutup, tapijelas-jelas ada (di sini basisnya gay).
- Jln Pal Merah, waria/gadis-gadis plastic.
- Jln A. Yani ujung, waria/PTP London Bld.
- Jln Iskandar Muda, waria (Hotel Berlian).
- Olympia Plaza, lantai atas/sebelah *amusement* & cafe + Olympia Teater. Duduk-duduk & cari kenalan/partner dari berbagai kalangan, terutama siang hari, sore dan malam hari. Gay pada nge-*hunter*.
- Deli Plaza Theatre, Studio 1-2-3 Lt. III-IV. Terutama gay pada siang hari s.d. malam, nonton & cuci mata *or refreshing* plus *hunter*. HTM Rp5.000,00 s.d. Rp10.000,00.
- Executive Club, Le Cartier Discoteque. Di sebelah *swimming pool* Hotel Pardede International, Jln Ir H. Juanda, Polonia. HTM Rp5.000,00. Tiap malam gay plus ceweq-ceweq beyongan, terutama untuk *hunter*, banyak yongen ke sini, terutama anak-anak puber.
- Que Que Discoteque, Lt. V Olympia Plaza. Tiap malam, tempat kumpul gay-gay eksklusif lingkungan *Chinese/Chinatown*. HTM Rp 3.500,00 s.d. Rp7.000,00. Serasa *Hong Kong by night*.
- *Swimming pool* Tiara Hotel, Jln Cut Mutia. Tempat binul renang + gay. HTM Rp10.000,00.

Padang

- Taman Melati, Kompleks Museum Aditiawarman, dekat Teater Utama Taman Budaya. Waria & gay.

Palembang

- Halaman Tugu Lima Hari Lima Malam. Tiap malam ramai, terutama gay.
- Taman Nusa Indah. Tiap malam, waria & gay.
- Seputar Taman Talang Semut. Malam Minggu, terutama gay.

Pasuruan, Ja-Tim

- Alun-alun utara, malam. Gay & waria.
- Warung di lorong (ke-2 dari selatan) Pasar Poncol, Jln Nusantara, sebelah bioskop Himalaja, malam hari sesudah pasar tutup (l.k. jam 21.30), gay.
- Pemandian Banyubiru, 17 km dari Pasuruan. Minggu siang. Gay. Karcis masuk Rp250,00.

Salatiga, Ja-Teng

- Sekitar taman lapangan tenis depan Gedung Pertemuan Daerah (GPD), sesudah jam 20.00.
- Depan Toko Paris, pada hari-hari tertentu.

Semarang

- Lapangan Simpang Lima, seberang GOR.
- Taman muka SMA I, Jln Menteri Supeno.
- Stardust, Kompleks Hasanuddin.

Sidoarjo, Ja-Tim

- Alun-alun, sekitar telepon umum di seberang Bioskop Mahkota dan di jalan sebelah bioskop. Malam Minggu, juga malam-malam lain. Gay.

Solo

- Lapangan Manahan (Manhattan), malam. Gay, waria, WTS.
- Taman Sriwedari, malam. Gay.

Surabaya

- Jln Irian Barat, Waria & gay. Tiap malam.
- Taman Remaja, sekitar panggung. Tiap Kamis malam Jumat, pukul 21.00-23.00. Waria & gay, juga lines.
- Walet Diskotik, Taman Tirta, Jln Majen Sungkono. Malam Sabtu & malam Senin, cover Rp2.000 (termasuk minuman I). [Tidak begitu populer lagi.]
- Wapo (Warung Pojok) Hotel Simpang, Jln Pemuda. Khusus lesbi.
- Paradise Discotheque, Gedung Go Skate Surabaya Indah, Jln Embong Malang 33-37. HTM Rp5.000,00. Jumat malam.
- Lido, pub, Kompleks Pertokoan Darmo Park, Jln Majen Sungkono. HTM Rp1.000,00. Rabu malam. [Sementara direnovasi.]
- Studio East, Andhika Plaza, Jln Simpang Dukuh. HTM Rp8.000,00. Selasa malam. Campur hetero.
- Qemi Discotheque, Hotel Elmi, Jln Panglima Sudirman, gay, tiap Senin, Rabu dan Minggu malam.
- Tempat parkir Soto Gubeng Pojok, malam hari, gay.
- Kal(i)for, terusan Jalan Ketabang Kali di bawah viaduk, di sekitar poskamling (kadang dirazia polisi).

Tegal, Ja-Teng

- Taman muka Stasiun KA Tegal, malam hari gay, perempuan beyongan.
- Alun-alun Masjid Tegal sisi timur, muka bioskop Dewa. Malam hari gay.
- Di muka Hotel Susana Baru, waktu-waktu tertentu, malam hari, gay.

Ujung Pandang

- Lapangan Karebosi, malam. Gay & waria. [Sekarang agak bahaya

(pemerasan).]

- Belopa Disco, Marannu City Hotel, Jln S. Hasanuddin. Sabtu malam, Minggu pagi. Campur hetero. HTM Rp7.500,00 -- Rp10.000,00, lihat sikon.
- Golden Disco, Makassar Golden Hotel. Idem.
- Jumbo roller-disco, Jln Timor, Kamis malam, Sabtu malam. HTM Rp3.000,00. Campur hetero, kebanyakan remaja OSIS.
- Losari beach pub & restaurant, alamat idem, tiap malam. Campur hetero.
- Makassar theatre, Jln Bali. Para gay paling seneng ngumpul Sabtu malam, setelah nonton mid-nite show dilanjutkan nongkrong nunggu pagi di pantai Losari atau ngabur berdua atau bertiga dengan aktivitas masing-masing.
- Donald's Canteen, Jln Karunrung, jam 11.00 siang--10.00 malam. Tempat rendezvous campuran. Bikin date di sini, selanjutnya di tempat lain.

Yogyakarta

- Rainbow, disko di Hotel Mutiara, Jln Malioboro. Ramai Jumat malam. HTM Rp3.500,00 - 6.000,00 (termasuk minuman I).
- Crazy Horse Music Room, Borobudur Plaza, Jln Magelang 80, Telp. 2550. Rabu malam (PAPMI night). HTM Rp3.500,00 (termasuk minuman I). Saturday nite fever (Sabtu malam), cover Rp6.000,00.
- Alun-alun utara, malam, campur.
- Depan Seni Sono, malam hari sesudah jam 21.00.
- Lesehan Panca Sari, depan Toko Warna Warni, seberang Hotel Mutiara/Disko Rainbow, malam hari.

* * * *

PENGUMUMAN

Dalam nomor ini, rubrik "Perpustakaan Gaya Nusantara" terpaksa absen, karena pengurusnya akan cuti hingga akhir Agustus 1990. Namun ia telah berjanji bahwa sembari cuti ia akan melengkapi koleksi perpustakaan kita, karena ia akan mengunjungi tempat-tempat yang toko bukunya lebih lengkap koleksi lesbian/gay-nya.

Juga pemesanan bahan-bahan pustaka yang telah diumumkan dalam GN nomor-nomor sebelumnya baru dapat dilayani lagi setelah akhir Agustus.

Mohon pengertian dan kesabaran pembaca yang berminat pada rubrik ini. Terima kasih.

☐ Redaksi/Pengurus KKLGN